Lesbumi NU Kendal

Ramadan di Kampung Halaman

Kumpulan Esai

RAMADAN DI KAMPUNG HALAMAN

Kumpulan Esai

Setia Naka Andrian, dkk.

LESBUMI NU KENDAL

RAMADAN DI KAMPUNG HALAMAN
Kumpulan Esai

Penulis
Setia Naka Andrian
Heri CS
Subhan Abidin
Muslichin
Muhamad Kundarto
Muhammad Hilal Ibnu Hasan
M. Lukluk Atsmara Anjaina
M. Yusril Mirza
Chadori Ichsan
Najmah Munawaroh
Ermin Siti Nurcholis
Agus Susanto

Cetakan pertama, Juli 2018

Pelukis dan Desain Sampul
Djoko Susilo

Tata Letak
Bilik Grafis

14,5 x 21 cm; iv + 76 halaman

ISBN 978-602-6694-64-5

Diterbitkan oleh
Lesbumi NU Kendal bekerja sama dengan
Bening Pustaka
Email: beningpustaka@gmail.com
Blog: https://beningruapustaka.com/
Narahubung: +62 857-4096-9199

Pengantar Penyusun

MENCATAT, MERAWAT, MENGABADIKAN

Sejumlah tulisan yang terkumpul dalam buku ini bermula dari kegelisahan sederhana dari Lesbumi NU Kendal, tentang Ramadan dan Kampung Halaman. Dua hal yang begitu rupa telah berkait-paut di benak dan batin masyarakat. Akhirnya, terselenggaralah sebuah diskusi di bulan Ramadan. Diskusi yang terbuka bagi siapa saja dalam forum JURASIK (Jumat Sore Asik) #3 pada 6 April 2018 di Balai Kesenian Remaja (BKR) Kendal.

Selepas diskusi usai, segala itu tidak rela jika hanya lenyap begitu saja. Tidak ingin selepas obrolan hanya berakhir dengan foto bersama dengan gaya yang sangat memaksa dan terpaksa. Lesbumi NU Kendal selanjutnya berniat ingin menghimpun sebuah tulisan dari hadirin serta siapa saja yang minat untuk turut menyumbangkan karya.

Pengumuman disebar dan ditebar. Siapa saja diajak untuk mencatat, memanjangkan dalam ingatan publik, dan mengabadikan menjadi sebuah buku kumpulan esai. Para hadirin (peserta diskusi) kala itu pun *manggut-manggut* untuk turut serta dalam proses pembukuan kumpulan esai, sebagai salah satu upaya untuk merawat dan mengabadikan segenap laku di sekitar. Maka, alhamdulillah, jadilah buku kumpulan esai yang begitu sederhana ini. Selamat membaca!

Kendal, Juli 2018
Lesbumi NU Kendal

DAFTAR ISI

RAMADAN DI KAMPUNG HALAMAN

Oleh **Setia Naka Andrian**

Kampung halaman diyakini sebagai rumah berpulang atau tanah kembali bagi setiap orang yang barangkali telah meninggalkannya demi sebuah pekerjaan, impian, dan cita-cita. Kampung halaman telah menjadi tanah lahir, tumbuh dan berkembang bersama keluarga, karib, teman bermain masa kecil, yang begitu rupa menyimpan seabrek kenangan serta banyak hal lain yang bertebaran di langit-langit rumah perkampungan.

Kampung halaman begitu kentara sebagai hunian masyarakat di sebuah pedesaan yang tumbuh subur dengan bergelimang tradisi, adat, kebiasaan yang bergulir turun-temurun. Seakan siapa saja yang sedang merantau di luar sana, akan begitu rindunya untuk pulang. Kerap mereka ingin bergegas kembali ke kampung halaman, seperti misalnya setiap kali Ramadan, saat bulan puasa bergulir hingga nanti Lebaran tiba. Mereka rindu rumah, rindu keluarga, rindu masakan, rindu kebiasaan, rindu peristiwa, dan rindu apa saja.

Kita begitu mafhum, keberadaan kampung halaman menyembul setinggi-tingginya pada bulan Ramadan. Siapa saja seakan bakal menaruhkan segalanya demi perjumpaan tubuh dengan sebuah kampung yang melahirkan dan memanjakan masa lalunya. Jika seseorang telah merantau jauh, maka ia pasti akan bekerja sekuat tenaga, mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, agar pada Ramadan, ia bisa leluasa pulang, memeluk kampung. Sebuah kampung yang sederhana, yang begitu setia menyimpan berupa-rupa kenangan, kehangatan, peristiwa, laku adiluhung, pendidikan, sosial, agama.

Bolehlah kita sedikit mengingat, bagaimana Ramadan di masa kecil kita. Tentulah sangat berupa-rupa kisahnya. Bahkan setiap daerah, desa, atau kampung tertentu pastilah memiliki kisahnya masing-masing. Misalkan saja, saya begitu ingat, bagaimana kebiasaan saya dan teman-teman masa kecil saya untuk membangunkan warga saat hampir tiba waktu santap sahur. Kami berlatih sedemikian rupa untuk kekompakan gebukan perkusi "klotekan" (ngangklang), memperkirakan dan meramu harmonisasinya.

Meski sebenarnya, begitu padat jadwal mengaji kala itu. Kami mengaji di masjid pada pagi selepas salat subuh, zuhur, dan asar. Saya ingat betul, masa Ramadan itu saat siswa sekolah diliburkan sebulan penuh oleh Presiden Gusdur. Ada benarnya tentang apa yang dikisahkan oleh Clifford Geertz (1983:295), bahwasanya pada bulan puasa, kegiatan yang bersifat keagamaan tiba-tiba meningkat dan kegiatan yang semata-mata sekuler dikendorkan.

Namun segala itu sama sekali tak menyurutkan diri kami untuk berlatih. Mengekspresikan diri melalui alat seadanya, barang-barang dapur yang bekas, atau perabotan rumah tangga apa saja. Kami serukan lagu-lagu sahur, lagu-lagu daerah, serta lagu-lagu dolanan dengan paduan gebukan perkusi ala-kadarnya. Namun tetap dengan garapan yang tidak main-main. Kekompakan menyanyi, memukul perkusi, irama, dan harmonisasi tetap kami pertimbangkan.

Lantas bagaimana saat ini, kian hari segala itu pelan-pelan semakin tiada. Bahkan kerap kali didapati anak-anak yang mencoba membangunkan saat menjelang santap sahur dianggap mengganggu. Mereka kerap dimarahi, dibentak-bentak, dilempari batu, atau bahkan diguyur air comberan saat melintas di suatu rumah tertentu.

Orang-orang kian hari seakan lebih percaya dengan alarm dari ponselnya masing-masing. Orangtua kerap bersikap tegas agar anak-anaknya berdiam manis-manis di

rumah. Mereka dipegangi ponsel pintar, meski semua tak tahu apa yang dibuka saat berselancar di jagat maya. Entah lebih bahaya mana antara bermanis-manis di ponselnya dengan saat mereka bersentuhan dengan perabotan dapur yang digebuk-gebuk.

Lebih lagi saat malam Lebaran tiba, kita kerap menyaksikan bagaimana di mana-mana bertebaran takbir keliling yang dinilai begitu mursal. Dari segala itu timbul perkelahian bahkan tawuran antar kampung. Lantas selepas itu larangan-larangan bermunculan atas klotekan (ngangklang) dan takbir keliling. Larangan tidak hanya dari orangtua (keluarga) saja, namun berlanjut yang diputuskan oleh pemerintah setempat.

Kita kerap menghadapi segala hal yang hanya diputuskan sepihak semata. Jika klotekan (ngangklang) membangunkan sahur mengganggu, maka dihantam anak-anaknya, dilarang lagi klotekan. Jika takbir keliling memicu keributan, maka dilaranglah aktivitas itu. Jika konser musik kerap menggiring massa, menyulut perkelahian dan keributan, maka dilaranglah penyelenggaraan konser musiknya. Seharusnya akankah lebih elok jika keamanannya yang dikuatkan dan diketatkan, bukan laku berkesenian dan berkebudayaannya yang dilarang.

Barang tentu kita bisa juga khawatir, bagaimana jadinya jika kelak suatu saat atau bahkan saat-saat ini. Kampung halaman telah tak lagi menjadi rumah berpulang yang diidam-idamkan setiap orang. Kampung-kampung telah berubah menjadi perumahan-perumahan yang dipenuhi portal-portal. Kampung halaman tak lagi bermagnet, tak lagi menarik perhatian bagi orang-orang untuk berpulang, untuk mudik saat Ramadan tiba. Sebab bagi mereka, kampung halaman telah tak lagi mampu menyimpan erat kenangan, peristiwa, tradisi, dan tak kuasa menyimpan bangunan-bangunan atau apa saja yang diwariskan leluhur.

Apa jadinya jika kampung halaman telah kehilangan banyak hal yang dimilikinya. Kampung halaman yang telah runtuh karena termakan keganasan segala hal yang mengatasnamakan pembangunan, berdalih mengubah tatanan demi kemakmuran. Pelan-pelan segalanya dipaksa untuk berubah demi misi pembangunan, kemajuan, kesetaraan dengan daerah atau kota-kota besar. Lantas perlahan kita tak lagi mampu membedakan, mana kampung halaman, mana Jakarta. Segalanya seakan begitu rupa dengan wajah-wajah yang sama. Entah manusianya, perilakunya, tatanan wilayahnya, bahkan kebiasaan dan pola hidupnya.***

AKU DAN MERCON BUMBUNG

Oleh **Heri CS**

Novelis Gustave Flaubert (1821-1880) berseloroh, manakala kita menemukan dunia ini terlalu buruk, maka kita butuh mengungsi ke dunia lain. Maka, aku pun berseru, ketika hari-hari berlalu terasa hambar, bernostalgia ke masa lalu menjadi oase penghibur suasana.

Kalau Tuan atau Puan beberapa waktu lalu datang ke kampung halamanku. Maka, setelah turun di perempatan Lamerding Desa Meteseh arah Boja, Tuan dan Puan akan melewati perkampungan. Deret rumah dimana rata-rata di halaman atau di samping kanan-kirinya berbaris rapi genting-genting yang baru diangkat dari alat cetak atau mesin press. Genting yang dikeringkan--warga populer menyebutnya *dipepe,* disandarkan pada tatakan bambu. Sebagian, dibaringkan di atas *gribik*. Bau tanah liat yang basah bercampur minyak klenteng pun menguar khas. Di tempat lain, aroma bau tanah yang terbakar pun menyodok hidung orang yang lewat.

Itu dulu sekira tahun 1980 hingga 1990-an. Sekarang seiring melajunya perkembangan zaman, kahanan banyak berubah. Jumlah warga kampung Krajan Tengah Meteseh yang memproduksi tanah liat kian susut. Secara sederhana, dari 10 rumah, mungkin hanya satu atau dua rumah saja yang membuat genting. Maka, bau yang khas yang saya ceritakan tadi bisa jadi akan sulit kita cium saat Anda menuju kampungku.

Kampungku terletak sekira 1 km dari Kampung Krajan Tengah. Dari Krajan Tengah, setelah menyusuri pematang sawah yang menghampar di kanan kiri, pemakaman, jembatan lalu menanjak saat memasuki

kebun karet, maka sampailah Tuan dan Puan di kampung yang dahulu disebut sebagai Dusun Slamet Margosari.

Itulah kampungku, sebuah wilayah yang secara administratif menjadi bagian dari Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Kampungku tak seperti dusun lain di Meteseh. Jika dusun lain berbatasan langsung dengan dusun tetangga, maka kampungku dipisahkan dengan persawahan yang cukup luas lengkap dengan sungai yang melaluinya.

Kampungku pun dikelilingi kebun karet milik Perkebunan Karet PTPN IX Kebun Merbuh di sisi Barat dan Utara, sementara di sisi Timur berbatasan dengan ladang pertanian yang berbatasan dengan Segrumung, dusun tetangga. Sementara di sisi Selatan, berbatasan dengan persawahan yang mengitari Kampung Tegal, Teseh, dan Krajan Tengah. Kampungku ibarat di puncak rerimbunan di antara kepungan perkebunan dan persawahan yang dililit sabuk sungai di bawahnya.

Jelang Ramadan, kampungku menyambutnya dengan berbagai aktivitas. Aku dan teman-teman yang aktif di langgar kampung, biasanya mengepel, mencuci karpet, tikar, hingga kain pembatas untuk jamaah laki-laki dan wanita. Momen yang membuat kami bersuka cita adalah saat nyuci karpet dan tikar di sendang. Karena dengan begitu, bisa ceburan di kali. Sendang tempat kami mencuci karpet bernama Kali Gondang. Setelah itu, tak lupa kami membuat alat musik yang terbuat dari kaleng bekas biscuit, botol, hingga kentongan. Alat untuk bunyi-bunyian itu nantinya akan kami gunakan saat momen jelang sahur.

Sore hari seusai waktu ashar, kami pun melakukan ritual mandi keramas menyambut Ramadan. Ini sebagai upaya bersih-bersih diri sebelum menjalankan ibadah puasa sebulan penuh. Tak lupa, setelah mandi dan *asharan*

aku diajak bapak ziarah kubur ke tempat pemakaman umum desa yang terletak sekitar 1,5 km dari rumahku.

Tradisi *Nyekar* dan *Nyadran*

Tradisi *nyekar* ini bertujuan mendoakan leluhur keluarga yang sudah di alam baka. Selain itu, juga sebagai pengingat akan kematian sehingga melembutkan hati dan mengurangi kesenangan duniawi. Tradisi ini juga dilakukan sebagian masyarakat di desa kami. Dalam tradisi yang dilakukan secara massal, kami pun melaksanakan tradisi *sadranan*, *nyadran*, upacara *slametan* di depan pintu makam. Masing-masing warga membawa bekal makanan yang ditaruh di *wakul.*

Tradisi yang digelar tiap Jumat Kliwon pagi ini, diawali dengan bersih-bersih kemudian diakhiri dengan makan bersama setelah didoakan *modin*. Begitu guyubnya, makan di atas daun pisang yang digelar di atas tanah. Sama rasa. Sama rata. Saling icip dan tukar makanan. Sebuah simbol budaya warisan nenek moyang untuk selalu mengingat kematian dan membersihkan diri dan hati sebelum memasuki *sasi poso*—dan hingga tiba saat Lebaran nanti.

Yang kuingat, saat di makam, aku dikenalkan bapakku, Hadi Sugito, dengan makam mbahku baik dari trah bapak maupun ibu. Almarhum Mbah Marsono Marsiun-Makwo Seneng dari bapak, dan Mbah Ngatimin dari ibu. Sebab, mbah Putri Rasmi saat ini masih sugeng.

Kenangan masa kecilku, sepulang dari *nyekar* sembari jalan kaki menyusuri petang sawah, biasanya aku bersama anak-anak lain mencari hewan-hewan kecil yang berwarna kelap-kelip, Kepik Emas. Kepik Emas merupakan binatang kecil sejenis kumbang berukuran kecil sebesar kuku jari, perisai yang bulat transparan dibagian punggungnya berwarna kuning keemasan. Dalam bahasa latin namanya adalah *Aspidomorpha sanctaecrucis* atau ia disebut juga dengan Golden Tortouise beetle. Binatang

kecil ini, biasa tinggal di sawah terutama di semak-semak yang berdedaunan hijau dan lembut. Begitu eloknya, kami dahulu menangkapnya sebanyak mungkin untuk kemudian dijadikan hiasan di baju atau benda-benda yang lain. Dulu, hewan ini begitu mudah dicari, namun kini sudah jarang ditemukan.

Momen Sahur

Sahur menjadi salah satu hal berat saat Ramadan. Berat itu bukan karena aktivitasnya tapi karena bangun tidur untuk sahur yang super berat. *Duh, mripat kelet!*. Namun, tunggu dulu. Rasa berat itu kemudian hilang dengan hadirnya *tek-tek sahur* di kampung. Sekelompok warga kampung yang umumnya remaja dan anak-anak berkeliling sambil menabuh kentongan bambu dan alat musik seadanya yang bahkan sering kali hanya berupa kaleng bekas dan ember adalah hal yang menarik.

Dahulu "konser sahur" itu menjadi hal yang paling saya tunggu setiap jelang sahur. Begitu kerasnya tabuhan, mereka sehingga dari kejauhan tanda-tanda kehadirannya pun sudah terdengar. Saya merasa tak terganggu. Malahan selalu antusias setiap kali mendengar tabuhan-tabuhan itu. Saya bahkan sering bangun lebih dini agar tak terlewat kesempatan menyaksikan rombongan itu melintas di depan rumah. Meski tak jelas mereka menyanyikan lagu apa, namun orkestrasi perkusi anak-anak kampung tetap rancak. "Sahur! Sahur!"

Saat itu ada keinginan untuk ikut menjadi bagian dari grup "konser sahur" tersebut. Apalagi beberapa teman seusia sering ikut di dalamnya. Terlihat seru sekali. Apa daya, orang tua sering melarang. Alasan mereka, nanti sakit, masuk angin, atau ngantuk. Pada akhirnya, aku hanya menjadi penonton meski juga kerapkali bisa ikut dengan sembuny-sembunyi.

Kini, musik keliling pembangun sahur itu tak lagi eksis di kampung halaman saya. Padahal banyak warga

remaja dan anak-anak di sekitar rumah. Jumlahnya pun jauh lebih banyak dibanding populasi remaja dan anak-anak di masa saya dulu. *Tek-tek sahur* di kampungku seolah tinggal kenangan. Faktor tak adanya regenerasi dan transformasi turut andil menjadi pemicu kenapa *tek-tek sahur*, makin senyap. Mereka yang dahulu eksis, kini sudah harus menjalani masa kehidupan yang berbeda. Berumah tangga. Ataupun merantau ke luar kota. *Mungkin, begitu juga dengan situasi di kampung halamanmu.*

Jalan-jalan setelah salat subuh menjadi bagian aktivitas mengisi Ramadan. Jalan-jalan biasanya dengan saling bergerombol. Kelompok perempuan dengan perempuan. Kelompok anak laki-laki dengan laki-laki. Kami keliling kampung. Atau terkadang hingga di kampung tetangga. Dalam bahasa kami *nglayap* hingga matahari sudah menampakkan diri. Tak lengkap rasanya saat *nglayap* kami tak bawa petasan. Ya, mercon lombok selalu ada dalam genggaman. Jalan-jalan tanpa membawa mercon kurang rasanya. Ini kami lakukan karena biasanya pada awal Ramadan, sekolah pun diliburkan. Maka, kami merasa bebas dan tak harus terburu-buru untuk persiapan berangkat sekolah.

Ramadan dan Mercon Bumbung

Jelang menunggu buka puasa atau *ngabuburit* kenangan tak terlupakan adalah bermain mercon bumbung. Sebelum kami memainkannya, aku dan beberapa teman akrab: Arif, Aswanto, Supri, Waluyo, Joko, atau Suroso mesti mencari bahan dasarnya terlebih dahulu. *"Yuk, gawe mercon bumbung, meh poso!"* begitu seru kami jelang memasuki puasa Ramadan.

Mercon bumbung sebenarnya juga tersebar di beberapa wilayah nusantara. Beberapa kelompok masyarakat juga menyebut permainan tradisional ini dengan meriam bambu, bedil bambu, long bumbung, dan

lain sebagainya. Lalu apa sebenarnya mercon bumbung tersebut?

Mercon bumbung merupakan ragam petasan yang dibuat dari sebilah batang pohon bambu pilihan. Jika dilihat dari sisi historis, permainan mercon bumbung ini diperkirakan terinspirasi dari senjata yang dipakai oleh bangsa Portugis saat mereka berupaya menduduki wilayah Nusantara. Meriam adalah sebuah senjata modern yang dimiliki oleh bangsa Portugis. Pada masa itu kehadiran meriam bagi orang-orang pribumi menjadi perhatian mereka. Mereka heran melihat ada benda yang bisa mengeluarkan bola panas yang bisa mengakibatkan kerusakan yang lumayan besar.

Saya jadi membayangkan, betapa canggih otak orang Indonesia. Sebuah senjata tempur untuk perang, dengan daya ilmu kreatif orisinal dialihwahanakan menjadi sebuah alat main yang menyenangkan. Edan, tenan!

Berbeda dengan meriam sungguhan, mercon bumbung tidak mengeluarkan bola panas. Alat tradisional ini hanya mengeluarkan asap dan bunyi ledakan yang cukup keras, *Boom!* Karena tujuannya hanya untuk permainan saja.

Singkat kata, serumpun bambu jenis petung menjadi incaran kami. Kami tak perlu membeli kala itu. Cukup menemui yang empunya tanaman dan *nembung* alias minta. Salah satu pemilik rumpun bambu yang kerapkali kami sambati adalah Mbah Pardi. Lokasinya berada di dekat Kali Gondang. Tiap kami ke kali tersebut, kami pun melewatinya.

Dalam pembuatan meriam bambu, kita harus jeli memperkirakan usia batang bambu, ukuran diameter batang bambu, dan ukuran panjang batang bambu karena hal tersebut akan mempengaruhi kualitas dentuman suara. Semakin tua usia batang bambu dan semakin besar diameter batang bambu, maka kualitas suara yang dihasilkan akan semakin baik. Selain itu, tentunya untuk

keamanan dan keawetannya. Semakin tua bambu semakin kuat dan awet karena tak mudah pecah atau retak.

Selain bambu sebagai bahan pokok, kita juga memerlukan peralatan lainnya yaitu parang untuk menebang dan membersihkan bambu, karet ban digunakan untuk mengikat bambu agar tidak mudah pecah, linggis digunakan untuk membuat lubang di batang bambu, sedikit kain dan sebatang kayu kecil yang di gunakan sebagai penyulut meriam bambu nantinya, minyak tanah atau karbit yang ditambahkan air dan garam sebagai bahan bakarnya.

Setelah mendapat satu batang, kami pun mulai beraksi. Batang bambu dipotong dengan ukuran panjang 1,5 hingga 2 meter atau 3-4 ruas dengan diameter bambu berukuran 4 inci. Kemudian, permukaan batang bambu dilubangi dengan jarak sekitar 10 cm dari pangkal batang bambu. Besarnya diameter lubang dikira-kira sebesar ibu jari. Lubang inilah yang akan menjadi tempat untuk menyulut meriam bambu. Langkah selanjutnya adalah ikat kuat – kuat sekitar sambungan ruas bambu dengan tali atau karet ban untuk memperkuat kapasitas bambu dari tekanan tenaga yang dihasilkan ketika disulut.

Lalu, sambungan ruas di antara pangkal dengan ujung meriam kemudian dilubangi dengan menggunakan linggis. Sambungan ruas bagian dalam harus dipastikan dilubangi dengan baik dan hampir rata dengan diameter bambu. Hal ini sangat penting agar tekanan yang dihasilkan tidak tertahan sehingga membuat bambu mudah pecah ketika dibunyikan. Setelah itu, mengisi minyak tanah secukupnya. Tidak kurang dan tidak lebih. *Aha,* jadilah, mercon bumbung kami.

Agar bisa menyala dan menghasilkan suara dentuman maka harus dinyalakan dengan api. Api tidak serta merta berasal dari korek, tetapi menggunakan sebilah kayu yang cukup panjang yang ujungnya sudah dililit kain. Kemudian ujung kayu tersebut dicelupkan ke dalam

minyak tanah lalu baru disulut api. Lalu, ujung kayu dengan api menyala dimasukkan ke dalam pangkal lubang bambu yang dijadikan media untuk melakukan permainan mercon bumbung. Jika berhasil, maka bambu tersebut akan menghasilkan suara dentuman yang keras. *Boom!*

Selain bahan bakar minyak tanah, dalam perkembangannya, juga bisa memakai bahan bakar karbit. Bedanya karbit sebagai bahan bakar ditaruh di kemasan air mineral 500 ml. Kenapa tidak dimasukkan langsung ke bambu? Jika dimasukkan langsung ke bambu. Bahaya. Bisa-bisa ini menjadi meriam sungguhan. Pasti ancur bambu sekali pakai.

Entah, siapa penemu inovasi karbit ini. Dentuman yang ditimbulkan lebih gahar dank eras. *Dum!* Menggelegar hingga efeknya membuat kaget orang yang tiba-tiba mendengarkan dentumannya. *"Wasyemm, ya, Le… Ngaget-ngagetti wong tuwa!"* begitu kira-kira umpatan orangtua yang kagetan dan mendengarnya. Meski begitu, warga juga menolerir ulah anak-anak tersebut. Itu seolah sudah menjadi tradisi turun temurun.

Tak jarang, di antara kami melakukan perang mercon bumbung. Adu kekuatan dentuman suara. Siapa yang suara mercon bumbungnya paling geras menggelegar itulah yang juara. Sorak sorai tepuk tangan anak-anak lain yang menonton menjadi pelecut dan semangat bagi masing-masing kelompok.

"Wah, banter nggonku!" begitu teriak satu kelompok.

"Awas ya! Tak bales kowe!". Begitu celetuk kelompok lain.

Begitu asyiknya kami main, terkadang tak ingat waktu. Hingga saatnya, masing-masing orangtua berteriak dari jauh. Dalam hal ini, yang biasa mencari adalah ibu masing-masing di antara kami. *"Wes, sore, Cah. Bali ora!"* Teriakan salah satu ibu teman kami itu, seolah menjadi peluit tanda bahwa perang mercon harus diakhiri. Kompetisi mesti ditunda esok hari.

"Ayo, bubar. Buko!" teriakku kepada teman lain. Maka *hambata rubuh* anak-anak lain pulang ke rumah masing-masing. Dan, tentu saja ada yang bagian mengamankan mercon bumbung ke salah satu rumah yang paling dekat dengan tempat bermain.

Mercon bumbung meski terkesan *mbebayani,* namun dinilai cukup aman jika dibanding dengan petasan modern lain yang ada saat ini. Hanya saja, teman-teman harus tetap hati-hati kala bermain. Sebab, tidak sedikit kasus teman-temanku yang kehilangan bulu alis atau bulu mata karena terkena panasnya mercon bumbung saat bermain. Ibaratnya, saat *nyebul* geni dan menghilangkan asap di dalam bambu, ternyata *mbulat* ke atas. Maka alis *kebrongot.* Saat insiden terjadi, maka meledaklah tawa teman-teman lain. *"Alise, Waluyo, kobong! Haha!"* Teman lain pun, menimpali. *"Kapokmu, Kapan?!"* Yang disambut dengan ger-gerran tawa.Haha

Begitulah. Seru, bukan bermain mercon bumbung. Masa-masa itu adalah cara *ngabuburit* yang asyik di masa kecilku. Kini kebiasaan bermain meriam bambu tak lagi dilakukan anak-anak kecil di sekitar rumah. Saya tak lagi mendengar suara-suara menggelegar itu. Menonton TV dan bermain *gadget* (gawai) kini lebih menyenangkan bagi anak-anak sekarang. Mungkin juga karena lingkungan rumah kurang lagi mendukung untuk bermain perang meriam bambu yang memekakan telinga itu. Pekarangan dan kebun yang dulu banyak dijumpai dan menjadi arena saya bermain kini telah diisi oleh deretan rumah-rumah baru. Bambu pun tak lagi mudah didapatkan kecuali harus membeli.

Demikian juga dengan minyak tanah yang sudah langka. Padahal, di balik permainan mercon bumbung ada banyak nilai edukasi terkandung: Ada spirit sosial, kekerabatan, gotong royong, kerjasama, teamwork, kreativitas, keberanian menghadapi tantangan, dan senang-senang yang seru tanpa harus ke mal.

Guyonan Kala Tarawih

Kenangan Ramadan di masa kecil juga diisi dengan kisah shalat tarawih yang berlangsung melelahkan. Dulu setiap hari saya mengikuti tarawih 23 rakaat. Dengan imam yang sudah berusia lanjut dan lebih sering membaca surat-surat panjang, jadilah tarawih masa kecil saya berlangsung hingga 1,5 jam.

Bagi seorang anak kecil seperti kami mengikuti tarawih begitu beratnya. Lama sekali selesainya. Biasanya kami hany mengikuti salat jamaah maksimal 4 rakaat. Lha ini, sampai 23 rakaat. 20 tarawih dan 3 witir—karena kami warga *Nahdliyin*. Oleh karena itu, menyiasati rasa capek dan bosan, seringkali, saya dan teman-teman hanya duduk-duduk di antara barisan salat atau kadang tiduran di belakang sambil guyonan. Lucunya, kadang, pada saat rakaat awal tiap tarawih dimulai kami duduk alias tak ikut salat. *E, la dalah,* saat duduk tahiyat akhir, kami seolah-seolah ikut salat. *Njupuk tahiyat akhir lan salam, tok!* Hehe. Saya kalau ingat itu bisa ketawa sendiri.

Kenakalan kami tak sampai di situ. Jahil menjadi kebiasaan yang dipiara kala itu, termasuk selama tarawih berlangsung. Saat yang lain khusyuk beribadah, kami justru bercanda. Saling menarik sarung teman hingga melorot. Saling melempar peci. *Plotrok-plotrokkan katok.* Hingga usil menjewer telinga atau menginjak kaki teman di sampingnya yang membuat barisan anak-anak selalu diwarnai cekikian. *"Iso podo anteng pora? Nak, ora mulih wae! Guyon wae!"* Begitu hardik Lek Soli, pak likku yang kerap memarahi kami-kami yang super nakal. *"Inggih, Lek,"* balas kami dengan wajah ditekuk, antara takut dan waswas namun juga diakhiri dengan cekikikan.

Kami tak mempan dimarahi. Meski kadang dijewer, *dipleroki*, atau diberi bahasa isyarat, kami *panggah* mengulangi guyonan kami selama tarawih. Bukan hanya itu, keusilan kami adalah suka menirukan bacaan Imam

sebelum bacaan fatehah selesai dengan suara keras dan semakin keras ketika mengucapkan "Amin!," dengan nyaring dan huruf i-nya panjang.

Kenangan lain saat tarawih adalah adanya bilal yang menyeru dalam tiap pergantian dua rakaat saat salat Tarawih. *"Fadlumminallahi ta'ala wani'mah!"* begitu kata bilal, maka jamaah menjawab *"Wani'mah"*. *"Allahuma sholli ala Muhammad"*, jamaah pun menjawab, *"Allahuma sholi alaih."* Lantunan sahut menyahut antara bilal dan jamaah itu memberikan romantisme masa tarawih.

Saat-saat membaca niat puasa adalah momen yang ditunggu-tunggu aku dan teman sebayaku. Selain, karena itu mengakhiri rangkaian ibadah salat isya, tarawih, dan witir, juga karena setelah itu biasanya ada bagi-bagi jajanan. Maka, kompaklah kami ketika membaca lafal niat tersebut, dengan suara lantang dan saling beradu suara paling kencang, *"Nawaitu Soumaghodin an adain. Fardi sahri Romadoni hadihissanati fardolillahi ta'ala. Niat ingsun poso dino sesuk, saking nekani ferdune wulan Romadon ing dalem tahun ini, ferdu kerana Allah ta'ala."* Maka, Serbu, jajanan…. Ada krupuk, wajik, jenang, kue, hingga gendar.

Memori Buku Catatan Ramadan

Ramadan di waktu kecil juga tak terlupakan dari buku catatan Ramadan. Sebab, saya dan teman-teman di SDN 05 Meteseh, juga mendapat tugas amanah dari guru Pendidikan Agama Islam Pak Saerozi untuk selalu mengisi Buku Kegiatan Ramadan. Rasa-rasanya, malas sekali. Mesti menenteng buku dan bolpoin itu setiap kali ke masjid. Apalagi saya juga harus berburu tanda tangan imam dan pemberi kultum sebagai bukti bahwa saya mengikuti salat tarawih dari awal hingga akhir. *Haduh!*

Buku itu berisi penjelasan panduan puasa, salat Tarawih, salat Idul Fitri, lengkap dengan bacaan berbahasa Arab, kolom pelaksanaan puasa dengan format melaksanakan puasa atau tidak. Kemudian kolom

melaksanakan salat wajib lima waktu, salat tarawih, mengikuti kultum di masjid.

Siswa harus membuktikan ritus ibadah tersebut dengan tanda tangan imam salat serta penceramah yang memberikan siraman rohani. Kolom yang lain yaitu tadarus Alquran. Guru Pendidikan Agama Islam memerintahkan siswa mengisi buku kegiatan Ramadan selama sebulan penuh hingga akhirnya mengikuti salat Idul Fitri dan mengikuti khotbahnya. Tentu dibuktikan dengan tanda tangan imam sekaligus khatibnya. *Haduh, lagi!*

Kami ini berasa fans seorang artis yang mesti minta tanda tangan tiap habis ritual keagamaan. Bayangkan, 30 hari melakukan itu. Maka buku kami pun lecek gak karuan. Kusut seperti kain yang tak disetrika. Lusuh luar dalam. Namun, kami pun tak kehabisan akal. Tanpa sepengetahuan banyak teman-teman yang sok rajin dan pintar, kami mengakalinya dengan kadang-kadang *ndempul* atau memalsu tanda tangan salah satu imam. Hehe. Yang penting tanda tangan penuh. Begitu pemikiran kami. *Toh,* kami memang melaksanakan ibadah.

Kini buku semacam itu sepertinya sudah mulai ditinggalkan. Saat salat tarawih beberapa waktu lalu saya mengamati anak-anak yang ikut salat. Banyak di antara mereka yang tak membawa buku itu. Setelah bertanya kepada dua anak, ternyata sekolah mereka sudah sejak beberapa tahun tidak memberikan Buku Kegiatan Ramadan yang wajib diisi. Beruntung sekali mereka, namun itu semua bagi kami memberi kesan mendalam. Karena kami kini memahami, disiplin dan tanggung jawab adalah tujuan program buku catatan Ramadan diadakan pemerintah.

Takbir Keliling Malam Lebaran

Wabakdu, menyambut malam satu Syawal atau datangnya Hari Raya Idul Fitri menjadi momenum

perayaan suka cita akan kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa. Meski kadang puasa sehari penuh ataupun puasa bedug.

Berdesak-desakkan di pasar kembang menjadi keseruan masa kecilku suasana menyambut Lebaran. Jelang lebaran, tempat yang selalu penuh sesak adalah pasar, toko pakaian, dan toko makanan. Saat itu, yang ditunggu-tunggu adalah diajak ke Pasar Kembang di Pasar Boja. Sebab, sebagai anak-anak tak lengkap rasanya jika tak memakai pakaian baru. Ibaratnya lebaran adalah serba baru. Mulai dari peci, sarung, baju, hingga sandal.

Di pikiran kami kala itu, menggunakan pakaian serba baru membawa kesan dan rasa tersendiri. Selain berburu baju baru, tak lupa aku pun dibelikan kembang api dan petasan oleh ibuku, Ngatipah Darmini. Kembang api dan petasan ini, nanti akan dinyalakan saat suasana takbir di malam hari.

Sepulang dari pasar pada sore hari aku pun diajak *nyekar* oleh bapak. Seperti saat sehari sebelum Ramadan, tradisi ziarah juga kami lakukan jelang datangnya Hari Raya Idul Fitri. Bedanya kali ini kami lengkap dengan membawa bungkusan bunga mawar untuk ditabur di makam leluhur kami. Bunga ini kami bawa di pasar kembang tadi.

Saat malam hari, kami dan kelompok remaja melakukan takbir keliling. Setiap anak yang ikut, dimintai iuran sukarela. Aku pun turut serta dalam takbir keliling dengan naik mobil *pick up* tersebut, lengkap dengan pelantang yang memekakkan gema takbir di sepanjang jalan yang kami lalui. Tak lupa sebagian anak-anak membawa alat musik perkusi seadanya: botol, kaleng biscuit, ember bodol, hingga kentongan. Rute takbir keliling kami meliputi: Dusun Slamet-Meteseh-Mijen-BSB-putar balik-Cangkiran-Boja-Trayu-Brengos-dan balik ke kampung.

Syahdan, Ramadan selalu istimewa. Termasuk untuk memanggil kembali kenangan-kenangan lama yang telah membekas di hati dan ingatan di kampung halaman: bersama kawan, keluarga, atau handai tolan. Ingin rasanya mengulang suka cita masa kecil. Mengingat semua itu, ingin rasanya selalu menjadi kanak-kanak dan tak lekas dewasa. Masa kanak-kanak rasa-rasanya terlalu singkat. Namun, dewasa adalah keniscayaan.

Akhirul kalam, segurat cerita nostalgia Ramadan di kampung halaman. Banyak yang ingin ditulis, namun biarlah sebagian cukup mendekam dalam ingatan. Mengenang Ramadan, seolah melihat diri kita dengan telanjang.***

Pondok Baca Ajar, 17 Ramadan 1439 H

JALAN-JALAN KE GEREJA, NGABUBURIT DI KLENTENG

Oleh **Subhan Abidin**

Ramadan di kampung halaman memang selalu istimewa. Ia sepenuhnya membawa kenangan. Kenangan tentang masa kecil yang menyenangkan. Kebanyakan orang mungkin berkesempatan merayakan lebaran di kampung halaman. Namun, hanya sedikit orang yang bisa ber-ramadan di kampung halaman, entah karena merantau untuk mencari ilmu, kontrak kerja yang mengharuskan berada bukan di kampung halaman saat ramadan, atau berbagai sebab lainnya.

Mulai dari membangunkan orang-orang sekampung waktu sahur, berlomba-lomba membuat “aransemen “ lagu yang bagus untuk dimainkan, saling melempar petasan, jalan-jalan menyusuri desa setelah salat subuh sambil menunggu waktu berangkat sekolah tiba, tidur di masjid setelah dhuhur- dimana matahari sedang terik-teriknya, ikut pengajian di masjid sambil menunggu buka supaya tidak terasa, saling berebut takjil hingga dimarahi petugas masjid, berteriak ”amin” sekereas-kerasnya saat tarawih supaya terdengar oleh imam, menertawakan sekencang-kencangnya teman yang langsung sujud padahal seharusnya qunut, sampai dengan tadarus disertai sendau gurau hingga larut malam.

Semua itu merupakan hal-hal yang menyenangkan, yang mungkin hanya terjadi satu kali seumur hidup saja, yakni ketika kita masih kecil. Rasanya gambaran kebanyakan masa kecil orang Indonesia yang tumbuh di era 90-an di kampung halaman saat ramadan seperti itu. Kecuali petasan yang sudah dilarang, gambaran seperti itu masih jamak ditemukan. Terutama di Kendal. Namun,

bagi saya yang tumbuh di Weleri, ada sedikit cerita yang membedakan Weleri dengan daerah lainnya di Kendal.

Dulu, setelah mendengarkan kultum dari kiai di masjid, saya dan anak-anak lainnya berjalan menyusuri jalan raya di desa kami, Sidomukti. Rute perjalanan kami adalah pergi ke selatan, dimana memang pemandangannya masih sangat alami dan indah. Tujuan akhir perjalanan kami sebelum kembali kerumah adalah Goa Bunda Maria. Ya, kami semua- anak-anak muslim, bahkan di bulan puasa sekalipun, sehabis mendengarkan ceramah dari kiai jalan-jalan ke tempat ibadah orang Kristen. Apakah saat itu ada masalah? Tentu saja tidak. Orang tua kami tidak mempermasalahkan, kiai-kia kami tidak mempersoalkan, masyarakat desa kami juga tidak memusingkan, dan yang paling utama adalah penjaga Goa Bunda Maria Ratu tidak melarang kami yang muslim ini mengunjungi tempat ibadahnya meski hanya sekedar untuk jalan-jalan dan melihat-lihat seisi goa.

Bila Kaliwungu adalah kota santri, maka Weleri adalah kota toleransi. Selain pengalaman masa kecil saya di atas, hal yang paling mudah yang menunjukan bahwa Weleri adalah kota toleransi bisa dilihat dari tebak-tebakan berikut: "Bagaimana hukumnya salat di depan klenteng (tempat ibadah orang Cina)?". Pertanyaan ini dulu begitu populer di kalangan anak-anak kecil. Pertanyaan ini bukan sekedar pertanyaan biasa, karena dari pertanyaan itu harga diri seorang anak dipertaruhkan. Apakah ia termasuk anak cupu yang kawasan mainnya hanya ada di situ-situ saja, ataukah dia termasuk anak gaul yang sudah menjelajah seisi kota. Karena, dari pertanyaan ini seseorang dapat diukur seberapa "Weleri"nya dia. Bila seseorang menjawab "Tidak boleh salat di depan klenteng", maka bisa dipastikan bahwa dia bukan orang Weleri asli, atau minimal dia orang Weleri asli namun belum begitu mengenal Weleri, atau mungkin dia termasuk pengikut aliran garis keras yang tidak suka agama dijadikan bahan

humor. Semua orang Weleri paham bahwa di depan klenteng yang dimaskud itu ada musala. Jadi, solat di depan klenteng (berarti salat di musala) bagi kami orang muslim Weleri hukumnya adalah boleh. Hahaha.

Saat dewasa, saya menyadari bahwa anekdot di atas adalah bukti betapa toleransinya Weleriku ini. Di sini ada bangunan untuk dua umat beragama yang berbeda, dan letaknya berhadap-hadapan! Sepanjang ingatan saya, dari mulai saya kecil sampai sekarang saya berusia sama dengan usia Nabi saat beliau menikah saya tidak pernah mendengar ada gesekan antara kedua pemeluk agama yang berbeda itu,. Selain klenteng dan Musala, ada juga gereja dan masjid yang letaknya sangat dekat di Desa Nawangsari. Termasuk Goa Bunda Maria yang terletak di desa saya yang boleh dikunjungi orang muslim hanya sekedar untuk jalan-jalan. Semua itu menunjukkan bahwa Weleri dapat dibanggakan Kendal sebagai kota toleransi.

Mayoritas penduduk Weleri adalah Islam. Namun, di sini berdiri sekolah Kristen yang tak kalah megah. Mulai dari SD Kanisius Brana, SMP Kanisius Budi Murni (keduanya di Weleri), hingga SMA Theresiana di Penyangkringan. Semua berjalan aman dan damai. Waktu SMP, saya pernah berteman akrab dengan seorang wanita Kristen. Bahkan sampai dapat membuatnya suka kepada saya. Hahaha.

Dua ormas Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah, juga hidup guyub di Weleri. Sekoloah-sekolah di bawah naungan keduanya juga umumnya letaknya tidak terlalu jauh, dan tidak pernah timbul bentrokan yang mengatas namakan kelompok atau golongan.

Saat bulan puasa tiba, kita selalu mendengar ada orang-orang dari Ormas tertentu yang teriak-teriak agar umat non muslim yang tidak puasa memberikan toleransi bagi umat Islam yang puasa. Ormas ini menghimbau agar tidak membuka warung di siang hari selama bulan puasa.

Mereka bahkan tak segan melakukan *sweeping* kepada warung yang tetap nekat buka. Sesekali, cobalah ajak Ormas ini main ke Weleri saat puasa. Mereka pasti akan terkejut karena suasana Weleri saat puasa dan tidak sama saja. Warung-warung tetap buka melayani pelanggan yang datang, dan manusia makan minum di pinggir jalan adalah pemandangan yang sudah biasa. Begitu pula dengan pengajian-pengajian di masjid-masjid dan musala-musala tetap ramai seperti biasa. Soal lokalisasi? Jangan ditanya. Bila anda *browsing* di mesin pencari Google, anda akan menemukan *sweeping* tidak pernah terjadi di Weleri, melainkan di Sukorejo.

Menjelang Ramadan tahun ini, kita dikejutkan oleh serangakaian aksi teror yang mengerikan, terutama ledakan bom di tiga gereja di Suarabaya yang mengakibatkan 25 orang meninggal serta 57 orang luka-luka. Melihat betapa pentingnya toleransi bangsa Indonesia ini, saya berharap semua orang di Indonesia dapat mengambil pelajaran dari kota Weleri.***

KAMPUNG DAN INGATAN MASA KECIL

Oleh **Muslichin**

Berbincang tentang masa kecil pasti ingatan kita akan tertuju pada sebutan geografis yang bernuansa*ndeso*dan lokal yaitu: Kampung. Kampung dan masa kecil tak bisa terlepas begitu saja. Keduanya adalah entitas yang saling terkait dan membutuhkan. Jika kita menengok kampung pasti sama saja kita mengintip *cipratan* masa kecil yang masih tersisa, entah itu rumah tua, jalanan kampung, pohon-pohon, gardu, jembatan, sawah, kebun, lapangan voli, lapangan bola, lapangan badminton, dan sebagainya. Semua adalah ornamen kenangan kita. Benda-benda adalah peneguh dan petunjuk bahwa kita mempunyai masa lalu. Maka tak salah jika kita menyebut kampung adalah dunia masa kecil kita. Mereka pernah hadir dan tidak bisa hilang begitu saja.

Setiap manusia pasti memiliki kenangan akan kampung. Manusia sekarang adalah bagian dari kampung-kampung masa lalu. Sesukses apapun mereka butuh kampung untuk mengingatkan kembali akan episode masa lalu yang lucu, unik, dan mungkin sensasional. Kampung memiliki peran penting atas prestasi, jabatan, dan status sosial yang dicapai pada hari ini.

Ketika kita menyinggung kampung, maka akan terlukis pula gambaran orang-orang ramah yang pernah menjadi kakek-nenek kita, orang tua, pak Dhe, pak Lik, guru ngaji, guru SD, guru SMP, pelatih bola, pelatih gitar, pelatih badminton, kawan-kawan sepermainan, gadis-gadis kampung yang cantik-cantik, dan sebagainya. Semuanya sepakat membangun kenangan akan kampung. Pulang kampung berarti merindu akan kenangan itu. Berharap kenangan itu tetap abadi.

Kampung: Perspektif Antropologis

Berbicara tentang kampung ternyata tidak hanya berbincang tentang aspek sejarah saja. Kampung bisa dianggap bagian dari dunia antropologis. Kampung adalah kumpulan manusia-manusia yang terikat oleh persekutuan atas dasar kekerabatan. Orang satu kampung sebagian besar masih memiliki ikatan persaudaran yang kuat. Mereka berasal dari satu *buyut*, *udheg-udheg*, atau *gantung siwur* yang sama. Orang satu kampung hampir dapat dikatakan sedarah. Ikatan yang teramat kuat ini menyebabkan hubungan *gemenschaft* orang kampung begitu kuat.

Seringkali kita melihat bahwa kampung di pedesaan-pedesaan Jawa ini muncul karena satu figur nenek moyang yang mendirikan sebuah pemukiman kecil di sebuah wilayah agraris atau maritim. Bertahap, pola pemukiman makin berkembang dan berubah menjadi kawasan semi perkotaan dan kota kecil.

Untuk memperteguh ikatan satu kampung biasanya ada cerita dan mitologi yang berkembang pada masyarakat Kampung tentang siapa nenek moyang mereka, *danyang* kampung, dan kisah heroik lainnya yang menyebabkan sebuah kampung disegani dan dihormati warga kampung lain.

Sebagai contoh di kampung kami, kampung Kranggan Wetan yang sekarang menjadi wilayah RW. 05 Kelurahan Pegulon, juga memiliki mitologi hampir mirip seperti itu. Kampung kami memiliki ikatan sosio-antropologis yang sangat kuat. Penduduk kampung pertama kali adalah warga pendatang Kudus yang mencoba nasib menjadi wirausaha yang sukses. Saking kuatnya ikatan tersebut, sampai terjadi bahwa orang-orang sekampung yang masih sedarah itu dari dahulu sampai sekarang tidak pernah diganggu bangsa lelembut karena semenjak dahulu sudah ada semacam ikatan perjanjian

antara nenek moyang kami dengan sosok lelembut yang pernah ada di lingkungan kami. Namun, jika ada pendatang, entah mereka hanya sekedar *indekost*, menjadi pegawai toko, atau pembantu rumah tangga, mesti pernah diajak berkenalan dengan lelembut yang menjaga kampung kami.Ada yang mengatakan bahwa kaum lelembut itu takluk dan menghormati atas apa yang dilakukan nenek moyang kami dalam proses Islamisasi di kampung kami.

Begitulah kampung, selalu ada nuansa mistis dan antropologisnya. Begitu pula ada banyak tradisi yang masih sering kami lakukan dari dulu hingga sekarang. Tradisi *tahlilan, yasinan, barikan, sewelasan* dan *wolulasan* adalah ekpresi kami dalam menengok orang tua. Kami mendoakan mereka agar senantiasa mendapatkan pahala yang melimpah. Melalui tradisi itu berarti kami menghargai apa yang telah diberikan dan diwariskan pada kami selaku generasi penerusnya. Ada pula tradisi *mitongdino, matangpuluh, nyatus, mendhak,* dan *khaul* sebagai sebentuk ritus yang masih tersisa pelaksanaannya pada hari ini.

Kampung itu Sejarah Masa Kecil

Kampung kami adalah kampung yang pada masa kini dapat dikatakan sebagai kampung perkotaan. Bagaimana tidak, kampung kami ini terletak di jantung kota. Alun-alun Kota Kendal hanya berjarak 25 meter dari Kampung kami. Masjid Agung Kendal di sebelah utara kampung kami. Pendopo Kendal hanya berjarak 100 meter dari sebelah barat kampung kami.

Kampung kami memiliki akar sejarah yang menarik. Rumah penyebar Islam dan imam besar pertama terletak di kampung kami. Benar sekali Mbah Wali Hadi tinggal di kampung kami, tepatnya di sebelah selatan Masjid Agung Kendal. Sampai sekarang masih tetap terlihat dengan baik karena rumah Mbah Wali Hadi dibangun dengan gaya

arsitektur Jawa-Kolonial yang luas tanah di sekitarnya hampir setengah hektar.

Di sebelah selatan kampung kami, tepatnya di Kampung Tempuran, tinggal pula sosok pahlawan Indonesia yang sangat getol melawan kolonialisme. Tokoh itu adalah K.H. Ahmad Rifai, yang juga pemimpin Islam Rifaiyah. Islam Rifaiyah adalah aliran salafi tradisional dalam Islam yang dibentuk atas dasar sikap-sikap dan etika santri dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam yang saat itu nilai dasar ajarannya sangat menentang kebijakan Kolonial Belanda.

Di dalam jantung kampung kami, terdapat pula bangunan Belanda yang sangat kokoh dengan tanah di sekitarnya yang sangat luas. Hampir separo kampung kami, wilayahnya adalah lokasi rumah Belanda tersebut. Kepemilikan pertama rumah tersebut, sebagian besar dari kami tidak ada yang tahu. Yang jelas, rumah Belanda itu akhirnya terbeli oleh R. Soedarmo pada masa awal Kemerdekaan. Kemudian dipergunakan sebagai rumah oleh Pertani, atau semacam kantor Dinas Pertanian pada masa demokrasi Terpimpin dan awal Orde Baru.Pak Darmo atau R. Soedarmo ini adalah sosok yang kaya raya pada masa itu. *Saking* kayanya, beliau pernah mengubur sepeda motor Norton 500 CC di belakang rumahnya. Entah tujuannya apa, sampai hari ini pun kami semua warga kampung itu tidak ada yang tahu.

Di tepi sungai, di sebelah barat kampung kami, ada gedung yang cukup besar dan berarsitektur kolonial. Empat pilarnya yang sangat besar sekali. Gedung itu juga warisan kolonial. Sangat mungkin gedung itu kepunyaan R. Bakker yang pada tahun 1921 (ada terpampang fotonya) memberitakan tentang luapan kali masjid sampai menggenangi rumahnya berhari-hari. Pada masa Orde Lama, gedung ini dipergunakan sebagai kantor GP Ansor NU atau karena waktu itu kami masih kecil, kami sering mengucapkannya dengan sebutan *Bebek Angsor*. Sekarang

gedung itu dipakai sebagai Gedung SMA NU 01 AlHidayah Kendal.

Di dekat lampu *traffight light*, ada rumah yang sekarang dibeli pengusaha bernama mas Agus Cemerlang, dulunya adalah sisa bangunan Belanda yang pada awal-awal Orde Baru sering dipergunakan anak-anak muda itu latihan band/orkes gambus. Beberapa kali bang Haji Rhoma Irama pernah hadir untuk latihan. Pemilik rumah itu, Bang Mus, dulu adalah pemain *accordian* yang cukup handal. Ketika masih kecil, sering disebut-sebut nama Oma Irama. Ketika itu, Bang Roma belum *ngetop* dan hebat seperti sekarang.

Memang demikian. Dapat dikatakan kampung kami memiliki sejarahnya sendiri. Sejarah yang membanggakan bagi warga kami. Betapa tidak, selain nama tokoh-tokoh agama yang pernah berjasa besar pada Indonesia, yang sudah tersebut di atas, kampung kami juga memiliki deretan nama artis/selebritis/politikus lain yang pernah menghabiskan masa kecilnya di kampung kami. Hendy Bendoro dan Murdoko adalah kakak beradik yang menghabiskan masa SMP dan SMA di kampung kami. Mereka yang asli Mijen adalah siswa SMP 2 Kendal dan SMA Kendal yang nge-kost di rumah saudaranya di sekitar kampung kami. Hampir setiap sore mereka main badminton, gitaran, dan makan bakso bersama dengan warga kampung kami.

Otniel Andy Hermawan adalah artis top tahun 1990-an yang terlahir di kampung kami, tepatnya di rumah Toko Jamu Jago (Sebelah Toko Cemerlang Printer). Dulu, Otniel ini lebih dikenal sebagai penyanyi cilik. Sekarang ia menjadi presenter salah satu televisi dan bertempat tinggal di Bandung.

Berikutnya adalah Irawan. Ia adalah pemain bulutangkis yang lahir di kampung kami. Tepatnya di Toko Kho Ping (sekarang Jakarta Ponsel). Sampai hari ini belum ada warga Kabupaten Kendal yang bisa menyamai

prestasi bulutangkisnya. Ia pernah juara All England yunior, Ganda Indonesia Terbuka Yunior, dan Ganda Australia Terbuka Yunior. Usia Irawan sekitar 48 tahun, dan sekarang ia menjadi wirausahawan yang sukses di kota Kudus.

Pada tahun 90-an, kampung kami, tepatnya rumah saya waktu itu, sering kedatangan kyai-kyai top dan terkenal. Saya masih ingat jika KH. Sahal mahfudz pernah mampir sekitar dua kali. Mungkin ada kyai lain yang sama hebatnya, tapi saya lupa siapa nama-nama kyai-kyai tersebut. Biasanya setelah ada acara PCNU, maka para kyai itu akan mampir di rumah (orang tua) saya.

Mungkin karena letaknya di tengah kota, kampung kami punya nilai sendiri bagi para penghuninya dan pendatang yang melewati. Kampung kami seolah tambatan rasa, atau sarana rekreatif bagi masyarakat sekitar untuk berbagi dan bercerita. Suatu ketika di akhir 80-an, tiba-tiba saja kampung kami sempat geger. Apa pasal? Ternyata artis yang sedang naik daun saat itu nongol dan mampir di Toko Sembilan Dua. Artis adalah Titik Puspa. Keberadaan Titik Puspa ini membuat warga penasaran dan ingin membuktikan wajah asli Titik Puspa dan ingin mencari tahu mengapa setenar itu bisa mampir di Kang Pik, pemilik Toko Sembilan Dua. Ternyata masalahnya sepele, Titik Puspa hanya sekedar mampir *pipis* ke toilet toko yang saat itu terlihat agak sepi dibanding toko sebelahnya.

Keguyuban Kampung

Begitulah ketika kampung bersuara, kenangan dan keindahan masa kecil akan terbentang. Kampung Kranggan kami sebetulnya sama dengan kampung yang lainnya, hanya saja faktor geografis itulah menjadi pemicu utama mengapa banyak bertaburan orang-orang terkenal dan top yang pernah hadir di kampung kami.

Ketika kita kecil dan remaja, pasti bisa merasakan nuansa kampung yang masih asli. Pola hidup *gemenschaft* menjadi ciri pembentuk hubungan sesama. Semua ikhlas tanpa pamrih. Keguyuban terasa kuat. Semuanya pun memiliki bakat dan kemampuan yang sama di bidang-bidang baik olah raga maupun seni. Kami merasakan bahwa warga satu kampung bisa mempunyai kemampuan yang sama dibidang sepak bola, tenis meja, bulutangkis, catur, halma, karambol, ular tangga, bola voli, sepak takraw, memancing, dan bermain gitar. Satu orang berbakat dari kampung kami akan mengajari kawan-kawannya agar mempunyai kemampuan yang bisa mendekati. Semua proses latihan gratis. Tidak ada yang meminta mendapatkan ganti biaya pelatihan dan sebagainya.

Kampung kita adalah wajah kawan sepermainan kita. Sering kami bertemu di malam hari, sekedar ngobrol di teras rumah sambil bermain catur, sembari menunggu tontonan *The A Team, Charlie Angels, Chip'S, The Saint, Mission Imposibble,* adalah sesuatu yang mengasyikan. Selalu ada senyum di sana. Sebentar kemudian ada tukang bakso, mie Jawa, mie ayam, atau *gilo-gilo* yang datang menghampiri. Bagi kawan yang sudah mapan dan bekerja akan dengan senang hati mentraktir kami yang masih remaja.

Sembari bermain karambol, kami sering melakukannya untuk menunggu acara Kamera Ria, Selecta Pop, atau Aneka Ria Safari yang semuanya adalah acara favorit yang kami tunggu dan harus berjubel untuk menontonnya karena saat itu hanya satu keluarga saja yang mungkin memilikinya dalam satu kampung.

Kampung kami tidak memiliki gardu poskamling. Namun bukan berarti intensitas pertemuan kami tidak akrab. Kami sengaja mengakrabkan diri dan berjumpa di teras-teras rumah yang luas dan tidak berpagar. Sering juga menggunakan kamar-kamar kost pendatang yang asyik

dan supel. Bertukar pikiran dan berbagi hasil buruan kunci-kunci gitar atas lagu-lagu rock baru yang didapatkan.

Ramadan di Kampung Kami

Banyak cerita tentang kami dan kampung. Semua orang pasti memiliki kenangan kampung masing-masing. Tentang Ramadan di kampung yang tentunya syahdu karena bisa bertemu, berkemah dengan kawan-kawan dan malam-malam membangunkan sahur, atau berkompak ria membunyikan mercon bumbung yang super keras, atau juga mengambil mangga arum manis dan golek karena saat itu belum ada toko buah-buahan dan memang tidak ada rumah di antara kami yang memiliki pohon mangga kategori *top* itu.

Ramadan mengingatkan pada masa kecil dan remaja tentang ibadah tarawih yang tak pernah tuntas. Ada kejahilan antar teman ketika melaksanakan Tarawih. Gangguan kecil yang mencoba menggagalkan konsentrasi kami yang sedang beribadah. Seolah tak ada dosa atas kenakalan-kenakalan itu. Ramadan juga berarti menunggu kawan perempuan yang berangkat tarawih dengan sang kakak. Betapa cantik dan sederhana ia dengan mukena yang sudah dipakainya dari rumah. Kenangan itu membawa arti sendiri bagi kami. Kenangan itu abadi dan selalu muncul kembali ketika kita berada di bulan Ramadan. Seolah ada yang menanti, dan ada yang menyisip meski sebentar saja.

Ramadan menciptakan kultur permainan yang khas pada anak-anak dan remaja seperti kami. Kami terbiasa menyusun permainan yang sangat pas ketika dimainkan pada bulan Ramadan. Anak-anak laki-laki biasa untuk membuat petasan yang aneh dan mungkin mengerikan. Berbekal bahan atau obat mercon yang kami beli dari daerah Kuncen Sijeruk, maka mulailah menciptakan kreativitas yang berbahaya. Obat mercon pun setahu kami

ada dua jenis, yaitu obat yang berwarna kuning berarti daya ledaknya ringan, dan obat yang berwarna hitam yang keras dan berhulu ledak keras. Kami membeli yang hitam.

Setiap pagi, sehabis sholat Subuh, kami para anak-anak dan remaja, mesti menuju batas wilayah kampung sebelah timur. Sungai menjadi pembatas kampung kami dengan kampung sebelah: Kampung Tanjung. Bantaran sungai yang miring dan menghadap kampung kami itu adalah sasaran tembak dari mercon-mercon *bantingan* yang sudah kami produksi.

Mercon *bantingan* merupakan mercon yang sederhana. Bentuknya aneh. Hanya plastik es lilin yang kami gunakan untuk membungkus obat mercon. Di dalam mercon kami taruh beberapa butir kerikil batu sebesar kelingking sebanyak tiga buah. Benturan antara kerikil-kerikil itu pada bantaran yang terbuat dari batu granit itu nanti menciptakan suara ledakan dan asap yang super tebal.

Setiap pagi itu, kami melempar satu persatu mercon *bantingan*. Praktis, suara bertubi-tubi yang membuat horor bagi ibu-ibu muda yang sedang mengasuh balita-balita mereka. Atau pula, menciptakan amarah yang amat sangat bagi kakek-kakek yang semalam belum bisa tidur nyenyak.

Tentu, sehabis mercon terakhir kami akan menyiapkan jurus langkah seribu. Jurus yang sangat ampuh bagi kami sebagai bentuk pertanggungjawaban dan solidaritas sesama kawan sekampung.

Lain waktu, ada juga bentuk *game* yang membutuhkan kekompakan dan kenekatan. Dan, sepertinya permainan berikutnya ini hanya terjadi di kampung kami, kampung semi kota yang mencoba berubah, kampung yang remajanya mulai meniru aksi-aksi dalam film *action* baik lokal maupun luar. Globalisasi dan televisilah sebagai sumber inspirasi kami untuk menciptakan hiburan yang luar biasa kreatif dan andaikan

itu game simulasi sangat mendekati kenyataan dalam film yang sebenarnya.

Kami menciptakan game pertempuran dengan pedang. Pedang kami buat dengan kayu sepanjang satu meter. Kayu bebas, yang penting lurus. Adapun bentuk permainannya adalah tim. Tim dibagi dua, tim sendiri dan tim lawan. Tim sendiri adalah kawan-kawan satu kampung, sedangkan tim lawan adalah mereka dari Kampung Tanjung atau Kampung Tempuran. Setiap tim punya mata-mata atau inteljen yang tugasnya melaporkan persiapan lawan dan musuh pada kami. Termasuk pula, melaporkan kedatangan musuh yang sudah berada di perbatasan. Layaknya peperangan sesungguhnya, maka kami pun menyambut mereka, siap dengan pedang bahkan *tameng*(perisai) dari barang rongsokan sesukanya.

Nama permainan yang kami lakukan itu adalah *pedang-pedangan*. Sebuah permainan yang berbahaya namun menuntut sportivitas, kerja tim yang kompak, dan strategi yang jitu untuk bisa mengalahkan lawan. Jika lawan atau kami yang terkena sabetan pedang kayu, maka kami secara sportivitas akan mengakui. Begitu pula dengan lawan, mereka juga akan mengakui kekalahannya.

Hampir mirip dengan permainan pedang-pedangan, ada juga permainan senada yang dinamakan serangan *debog*. Serangan *debog* ini diilhami film-film perang Amerika. Dalam film sering ada adegan tentara melemparkan granat. Nah, apa yang dilakukan prajurit dalam medan tempur dalam melemparkan granat itu menginspirasi kami untuk membentuk *game* serangan *debog*.

Serangan debog berbahan *debog* (dahan pohon pisang). *Debog* yang panjang kami potong-potong sebesar genggaman anak remaja. Biasanya kami mencari debog yang besar dari pohon pisang *Kapok* atau *Kluthuk*. Dengan ukuran yang besar maka kami dapat melemparkan *debog* pada sasaran lawan dengan lebih kencang, cepat, dan

akurat. Bentuk dan karakter permainan hampir sama dengan game pedang-pedangan.

Selain itu, ada juga bentuk permainan yang bernama *bondho-bondhonan*. Setiap lawan yang tertangkap dalam penyergapan maka kami akan mengikat tangan dibelakangnya dalam sebuah tiang atau pohon. Begitu pula kami, jika ada yang tertangkap juga akan di*bondho* (borgol) dengan tali rafia. Sehabis mengikat dengan tali, biasanya *korban*akan ditinggalkan begitu saja. Jika ada kawannya yang datang wajib melepaskan sosok *korban* yang dibondho itu. Begitu seterusnya.

Itulah Ramadan kami. Untuk melepas penat dan lapar, kami menciptakan ruang kreativitas khas anak-anak dan remaja yang unik dan cerdas di masa di mana hiburan elektronik sangat kurang. Karena keterbatasan-keterbatasan itu maka muncul ide-ide menyiasati bagaimana cara melupakan saat-saat lapar di siang hari. Kadang, saking asyik dan semangatnya, terpaksa ada yang *mukah*. Banyak energi yang dikeluarkan membuat sebagian dari kami merasa haus dan mau tidak mau mengatur strategi biar rasa haus hilang dan bermain tetap berlangsung. Caranya? Tentu saja dengan mengambil air wudhu yang banyak. Dengan membasuh muka dan berkumur yang banyak pasti tenggorokan tak lagi kering, dan tentu ada air yang menyelinap memasuki tenggorokan kami. Dengan kata lain, berkumur tiga kali, air yang dikeluarkan hanya dua kali.

Dasar anak-anak. Mereka punya cara sendiri untuk menemukan solusi. Ketika lapar dan haus mereka menyiasatinya dengan cara-cara yang tidak benar. Tapi, ya sudahlah. Itu bagian dari masa kecil. Semua menjadi sebentuk kenangan indah. Ia pernah ada namun tak bisa kembali pada kita secara utuh.***

MANGAN IWAK PITIK

Budaya Lebaran di Caruban-Kendal Era 80-an

Oleh **Muhamad Kundarto**

Era awal 80an bersamaan usiaku menjelang masuk SD. Masih teringat saat itu kebiasaan dari suasana bulan puasa sampai beberapa hari merayakan 'badha' (lebaran). Salah satu yang khas di jaman itu adalah "mangan iwak pitik" (makan daging ayam). Mungkin terasa aneh saat ini, kenapa makan daging ayam terasa sangat istimewa. Yah, saat itu lauk pauk keseharian masyarakat jarang sekali yang bisa makan daging ayam.

Menu keseharian umumnya lauk 'jangan' (sayur), seperti 'jangan terong' (sayur terong), 'jangan bening' (sop sayuran), 'jangan santen' (sayuran ber-santan), 'jangan gori' (sayur nangka muda), dll. Sementara laut tambahan dari 'gereh' (ikan asin), 'iwak gatel' (ikan pindang), 'blenyik' (ikan rebon/ebi, udang kecil). Biasanya ditambah gorengan tempe dan 'tahu sumpel' (tahu isi, tahu susur). Semantara itu mangan iwak pitik lebih sering dilakukan saat menunggu lebaran tiba. Jadi, ketika sehari sebelum lebaran, bagi masyarakat mampu, ditandai dengan 'nyembelih iwak pitik' atau berapa ekor ayam yang akan disembelih. Biasanya 1-3 ekor per rumah. Oh ya, saat itu semua ayam adalah jenis ayam kampong, yang dagingnya sangat kenyal dan alot jika tidak pandai memasaknya.

Beberapa hari menjelang lebaran, masyarakat sudah bersiap menyediakan menu khas lebaran. Selain iwak pitik, biasanya mereka masak opor, merebus lepet (beras ketan dicampur kelapa dan garam) sampai 5 jam nonstop, merebus lontong, dan menyediakan aneka kue sajian di atas meja tamu. Ayam akan dipotong kecil-kecil karena mau dibagi-bagikan ke tetangga. Itu dinamakan 'riyaya',

yaitu mulai malam takbiran sampai pagi menjelang sholat ied, antar mereka saling memberi ‘punjungan’ (mengantar makanan ke tetangga dekat dan saudara se-darah di lain dusun sampai lain desa). Biasanya punjungan per rumah berupa wadah rantang berisi opor ayam 1 potong, 2-3 lontong, dan 4-5 lepet.

Jadi kalau kita tengok makanan di dapur, ada menu masakan opor ayam, lepet dan lontong hasil masakan sendiri dan menu yang sama dari hasil punjungan para tetangga. Ada yang inisiatif memisahkan, karena rasa tentu beda. Tapi ada juga yang mencampur menu makanan opor tadi di satu tempat. Makanan berkuah itu akan selalu ‘di-nget’ (dihangatkan, dipanasi) setiap pagi dan sore hari, sampai makanan itu habis. Biasanya lontong hanya bertahan 2 hari karena tidak di-nget. Sedangkan lepet lebih awet. Apalagi jika ‘disangan’ (dipanggang dengan kuali bahan tanah).

Menu masakan lebaran ini biasanya masih ada sampai 4-5 hari setelah lebaran. Para tamu yang hadir, akan selalu ditawari makan dengan kata khas “mangan po?” atau “mangan ra”, yang artinya ajakan untuk makan di rumahnya. Sementara sajian kue kering di meja tamu masih tetap ada sampai beberapa minggu. Sajian meja ini yang khas adalah ‘blek wadah roti’ (bekas tempat kue) merk Kong Guan tapi isinya sudah diganti dengan krupuk, rempeyek, atau aneka kue buatan sendiri lainnya.

Jadi, mangan iwak pitik saat itu terasa sangat istimewa, karena hanya dilakukan sekali dalam setahun. Itu pun menunggu saat lebaran tiba. Beda dengan saat ini dimana menu itu bisa ditemui dan dirasakan seminggu sekali, serta jenis ayamnya juga banyak yang dari daging ayam potong.***

MENUAI BERKAH BULAN SUCI DI KOTA SANTRI
Oleh **Muhammad Hilal Ibnu Hasan**

Kaliwungu adalah salah satu kota keagamaan dan tradisi yang sangat subur di jawa tengah, atau mungkin bahkan di indonesia. Saat Ramadan datang diambang pintu, semua lapisan masyarakat baik pribadi mau pun ormas, baik tua mau pun muda, semuanya turut aktif. Bahkan organisasi yang kelihatannya selama satu tahun seperti mati suri mendadak begitu Ramadan datang tiba-tiba menjadi aktf dan "hidup" kembali. Singkatnya semua unsur masyarakat kaliwungu seperti seperti tak ingin melewatkan kesempatan berbuat kebaikan di bulan penuh berkah ini.

Kaliwungu kota Keagamaan

Kalau sekedar menceritakan mushola-musholla diisi jamaah traweh dan kuliah subuh saya rasa di indonesia sudah banyak tempat-tempat yang malaksanakan hal tersebut. Namun berbeda dengan kota Kaliwungu. sebagai kota santri yang mungkin lebih identik dengan keagamaan ternyata terdapat cukup banyak hal keagamaan yang sangat menarik untuk diceritakan. tentang ngaji pasaran, misalnya. Ngaji pasaran yaitu, kegiatan membaca kitab kuning—membaca naskah lafad kitab berbahasa Arab yang diterjemahkan satu persatu kosa kata ke dalam bahasa jawa—yang di ampu oleh pak kyai atau ustad di masjid atau dipondok pesantren selama bulan Ramadan. Kitab yang dibaca bermacam-macam, mulai dari kitab-kitab kecil seperti *safinatun najah*, sampai kitab-kitab induk yang sering menjadi refrensi para ahli kitab kuning seperti *al muwatho'*, dan *ihya' ulumuddin*.

Ngaji pasaran ini sangat ramai diikuti santri dari berbagai daerah; ada yang dari Tegal, Brebes, Cirebon, Indramayu, bahkan ada juga yang dari luar pulau seperti Banten, Sumatera, Lampung dan Kalimantan. Banyak para santri yang datang mengaji sekedar untuk tabarukan kitab kepada pak kiai yang dianggap tersohor dan kharismatik. Di Kaliwungu, pondok pesantren yang paling banyak di datangi santri adalah podok pesantren APIK yang diasuh oleh KH. Sholahuddin Humaidullah, Ponpes Putri ARIS yang diasuh oleh KH. Khafidhin Ahmadum dan Ponpes Al Fadllu wal Fadhillah yang diasuh oleh beliau Hadratu Syeikh K.H. Dimyathi Rois. Antusiasme santri dalam mengikuti ngaji pasaran ini tidak tanggung tanggung. Mereka siap mengikuti pengajian seharian full sepanjang hari selama bulan Ramadan, mulai sejak ba'da shubuh, sampai full ba'da traweh sampai jam 11 malam. Apalagi pengajian di tempat KH. Dimyathi Rois, santri harus siap mengaji hingga larut malam. Bahkan sampai jam 01.30 dini hari.

Selain ngaji pasaran, yang wajib ada di seluruh antero Kaliwungu adalah ngaji sima'an. Yaitu menyimak bacaan alqur'an seorang hafidz atau hafidzah yang diundang untuk mengisi mushola-mushoola disetiap sudut kota kaliwungu. Karena hampir setiap musholla hampir pasti ada kegiatan sima'an sehingga suasana sore bulan Ramadan dikaliwungu terasa sangat khas, sakral dan menyejukkan sekali, lantaran disepanjang jalan kota kaliwungu terdengar lantunan ayat suci alqur'an.

Kemudian malam harinya, ba'da traweh musholla-musholla diisi tadarusan yakni membaca alqur'an secara bergantian. Tidak ada batas waktu dalam tradisi pembacaan alqur'an ini. Ketika semuanya lelah, maka pambacaan alqur'an ditutup dan dilanjutkan hari kemudian. Dalam satu kali bulan Ramadan, ada yang mengkhatamkan sampai 3 atau 4 kali. Yang paling banyak menghkhatamkan tadarusan byasanya di kampung

pesantren, dala satu kali bulan Ramadan bahkan pernah sampai 7 kali khatam.

Kegiatan ba'da traweh ini dikaliwugnu bermacam-macam, jika pemuda kampung byasanya melaksanakan tadarusan, maka organisasi pemuda seperti IPNU dan ikatan remaja masjid kaliwungu (IRMAKA) melaksanakan Dialog ramahdan dengan megnhadirkan seorang narasumber.

Selain itu, ada satu tradisi yang saya rasa cukup penting untuk dilewatkan, yakni adanya tradisi shalat tasbiih. Ketika menginjak 10 hari terakhir bulan Ramadan, pada hari-hari ganjil, yakni malam 21, 23, 25, 27 dan 29 Ramadan masjid agung kaliwungu menyelenggarakan jamaah shalat tasbih. Jama'ah shalat tasbih ini dilaksanakan mulai jam 00.00. sehingga jama'ah yang ikut tidak sebanyak jama'ah traweh atau shalat jama;ah lainnya. tapi justru karena dilakukan malam hari itu, akan kelihatan siapa yang memang bersungguh-sungguh mencari lailatul qadar, yakni satu malam yang bernilai lebih baik dari seribu bulan.

Kaliwungu Kota Tradisi

Sebagia kota tradisi kaliwungu juga tak kalah memiliki keunikan ragam tradisi yang turut mewarnai khazanah budaya indonesia. keunikan ragam tradisi dikaliwungu dimulai bahkan sejak sebelum bulan Ramadan tiba. Untuk menyambut bulan suci Ramadan, ada tradisi khusus bernama dug deran, yaitu bazar jajanan tradisional yang diadakan satu hari menjelang bulan Ramadan. Yang menarik dari tradisi ini, meskipun tidak pernah memasang iklan, pamfelt atau semacamnya, tapi pengunjung yang mendatangi perayaan ini sangat banyak, bahkan sampai memenuhi seluruh tempat parkir masjid dan lingkungan sekitarnya.

Sebelum Ramadan, kurang beberapa hari, kebanyakan orang juga berziarah ke makam orng tua dan

keluarga dekat mereka. Sebagai tanda mohon restu dan memberi doa bahwa hari itu mereka yang masih hidup akan menunaikan bulan puasa. Tradisi ini dilakukan agar mereka dapat mejalankan puasa dengan baik dan lancar.

Tidak cukup disitu, kaliwungu juga banyak dikenal dengan tradisi *bancak'an* [pemberian] yang hampir ada disetiap peristiwa dalam rumah tangga. Mulai dari banca'an kehamilan, kelahiran, bancak'an selametan, mitoni, mitong dino dan masih banyak lagi. Ternyata di bulan Ramadan ini juga ada tradisi bancak'an yang tumbuh di sana-sini sepanjang bulan Ramadan. Dan banca'an ini byasanya dilakukan secara pribadi. Seperti KH. Dimyathi rois, dalam satu hari menyediakan buka puasa untuk kurang lebih 200 orang, selama bulan Ramadan. Meskipun di samping itu beberapa masjid dan mushola juga menyelenggarakannya secara kolektif.

Memang belum ada nama khusus dalam tradisi ini, tapi kebiasaan untuk sering banca'an itu ternyata terbawa dan turut tumbuh subur di kalangan masyarakat untuk menyambut bulan penuh berkah ini. Di beberapa kampung di kaliwungu, seperti kampung sarean misalnya, ketika *ngaji simak'an* sering sekali ada satu atau dua orang yang bersedekah, membawa jajanan untuk seluruh hadirin dalam ngaji sima'an, dan itu dilakukan secara bergantian. Sehingga setiap hari hadirin yang datang ngaji simak'an hampir selalu pulang membwa jajanan. Padahal itu semua tidak pernah dianggarkan dan di rancang dalam rencana kegiatan. Tapi disitulah letak istimewanya.

Belum lagi yang menarik adalah tradisi menikmati hidangan khusus yang hanya ada di bulan Ramadan. Yakni serabi. Jika ditempat lain, serabi biasa dinikmati langsung/kering. Di Kaliwungu serabi dinikmati dengan kuah santan dan *kinco* [pasta gula jawa] sehingga membuat rasanya menjadi sangat khas dan nikmat.

Berikutnya ada tradisi yang mungkin sudah sering dikenal di tempat lain, tapi karena hal tersebut terjadi

setelah bulan Ramadan, maka hanya seperlunya disapaikan disini, yakni syawalan. Atau tradisi berziarah ke makam kyai guru, pendiri masjid agung kaliwungu.

Berbagai macam tradisi tersebut kiranya adalah cara masyarakat kaliwungu untuk berlomba-lomba menuai berkah yang sebanyak-banyaknya. Barangkali diluar yang sudah saya ceritakan masih ada sangat banyak jalan-jalan keberkahan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga belum dikenal sebagai tradisi. Tapi setidaknya beberapa hal tadi semoga cukup menginspirasi kita semua untuk tidak kalah berlomba mendulang berkah yang sebanyak-banyaknya, apalagi di kaliwungu adalah tempatnya semua inspirasi jalan keberkahan berada. Sangat disayangkan jika jalan-jalan keberkahan itu hanya terlewat begitu saja sebgai cerita. So, Jika anda orang Kaliwungu, sudahkan anda menuai berkah Ramadan ini?***

Kendal, 26 Juli 2018

RAMADAN DAN INGATAN MASA KECIL

Oleh **M. Lukluk Atsmara Anjaina**

Barangkali bagi sebagian orang, bulan suci merupakan hal yang paling ditunggu-tunggu, atau bahkan sebagian orang lagi dengan sia-sia melewatkannya begitu saja. Mungkin, ini merupakan hal yang lumrah mengingat perspektif bagi sebagian orang berbeda. Tetapi, pada umumnya Ramadan dimaknai sebagai bulan yang paling di rindu dibanding bulan-bulan yang lainnya. Hingga banyak pula yang rela 'taubat' selama sebulan dengan memperabaiki diri dengan amalan yang bertubi-tubi.

Begitu pula Ramadan tak luput dari perhatian anak-anak, remaja dan para pemuda yang biasanya memeriahkan Ramadan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang berbau sosial dan humaniora. Ramadan dimanfaatkan oleh forum-forum remaja dan organisasi-organisasi pemuda untuk action ke masyarakat lebih nyata. Itu semua dihelat demi merayakan agungnya bulan Ramadan.

Tak luput juga perhatian bagi kita, agenda-agenda bukber atau buka bersama yang bahkan di hari pertama puasa pun sudah banyak yang mengobrolkan hal-hal kecil sebagai upaya untuk mempertemukan beberapa orang yang telah lama tak bertemu. Bukan sekadar pertemuan untuk membatalkan puasa bersama-sama. Tapi, dimanfaatkan untuk melepas rindu-rindu yang selama setahun kian menderu.

Bahkan, ibu-ibu yang berusia diatas 30-40an tak luput mengagendakan bukber dengan kawan kawan SMP-SMAnya. Hal semacam ini dianggap sebagai pertemuan wajib yang bahkan sekali dalam setahun pun belum tentu dapat direalisasikan.

Namun, tak banyak juga yang hanya sekadar wacana-wacana yang akhirnya sampai datang lebaran tak kunjung direalisasikan. Entah terlalu banyak perdebatan tentang hari dan tanggal yang susah dipertemukan atau terlalu banyak pilihan yang beragam.

Ngangklang dan Kebiasaan Menggemaskan

Ngangklang atau Angklang, merupakan salah satu tradisi membangunkan sahur yang biasa dilakukan oleh pemuda dan remaja secara sukarela. Tradisi Ngangklang merupakan tradisi turun temurun yang kini hamper jarang di temukan keberadaannya, tak seramai dan sebanyak dulu, ketika masih kecil atau bahkan ngangklang masa kecil masih tak seramai ketika sebelum 2000an. Paling tidak, masa kecil waktu itu merupakan ibadah paling ditekuni oleh anak-anak, ramaja, pemuda maupun orang dewasa. Ibadah membangunkan sahur barangkali menjadi ibadah yang paling mulia. Bagaimana tidak? Dengan sukarela dan tanpa diminta, mereka membangunkan orang-orang yang hendak melaksanakan rukun islam yang keempat, puasa.

Dengan berbekal alat dapur dan alat-alat yang tak terpakai semisal ember, panci dan tempat sampah blung depan rumah mereka berkeliling kampung dan menyanyikan lagu-lagu dangdut disertai iringan musik apa adanya. Ada juga yang rela meluangkan waktunya untuk sekadar berlatih menyamakan ketukan dalam instrumen musik sebelum waktu tiba.

Berbeda dengan anak-anak dan remaja yang dapat dengan mudah mendapat ijin orang tuanya, mereka yang cenderung masih kecil dan dianggap belum pantas mengikuti ngangklang oleh orang tuanya melakukan ngangklang di pagi hari, ketika kebanyakan orang justru terlelap untuk mengganti waktu tidurnya yang tersita malam hari. Mereka biasanya curi-curi kesempatan untuk meminjam alat-alat ngangklang yang disimpan di salah

satu remaja. Membunyikan kotekan dan sekadar menghibur diri sendiri. Bahkan, mereka meyakini hal ini sebagai rekreasi yang tiada duanya. Walau terkadang tak sedikit orang tua yang memarahi mereka.

Hal lain yang dianggap sebagai hal paling konyol dan menggemaskan adalah membangunkan sahur (ngangklang) para penghuni kuburan. Mereka dengan sengaja melewati kuburan dan membunyikan kotekan dengan sekeras-kerasnya. Atau bahkan dengan sengaja berlari dan meninggalkan beberapa kawannya yang berada di paling belakang. Entah apa maksud dan tujuannya, tetapi hal ini merupakan hal yang wajib dilakukan. Mungkin, sebagai ajang menguji keberanian dan mental diri.

Tarawih dan Shaf Yang Hilang

Fenomena paling nyata dan paling abadi ketika Ramadan adalah jamaah yang begitu membludak meramaikan masjid ketika tarawih hari pertama tiba. Namun, pemandangan seperti ini tak bertahan lama. Biasanya, minggu pertama masjid-masjid dan musala-musala penuh oleh para jamaah. Minggu kedua semakin sedikit dan hilang satu, dua shaff. Minggu ketiga bahkan begitu parah, kadang hanya tersisa tiga, empat shaf. Namun, pada minggu-minggu terakhir shaf kembali penuh dan ramai jamaah. Mereka berbondong-bondong untuk menampakkan diri ketika malaikat mencatat ibadah tarawihnya. Ketika malaikat mengabsen dan mencatat kehadirannya.

Tidak dapat dipungkiri, kesibukan sebagaian orang tak bisa disamakan. Bahkan ada yang harus bekerja lembur, shif malam dan sebagainya. Barangkali sebagai ibadah sunnah memang seperti ini. Namun, kebanyakan juga yang dapat bertahan dengan istiqomah dengan tak pernah sekalipun alfa dari kehadiran ibadah tarawih.

Usai tarawih dan ceramah singkat, imam akan diserbu anak-anak seusia SD dan SMP yang memburu tanda tangan imam di buku Ramadannya, sebagai tugas tambahan anak sekolah yang diberikan gurunya. Seakan Ramadan sebagai hari kerennya imam dan kyai-kyai yang diserbu fansnya. Semacam artis-artis televisi.

Selain itu, anak-anak seusia SD sampai SMA biasanya berebut mic masjid dan musala untuk tadarus Al-Qur'an. Mereka begitu bangga ketika seusai membaca Al-Qur'an dan menyerahkan mic kepada kawan yang lainnya. Hal ini tak pernah luput dari kebiasaan. Karena mereka ingin menyumbangkan suaranya. Mereka begitu senang tadarusnya didengar oleh warga. Tak sedikit pula yang mendapat pujian.

Ramadan dan Ingatan Masa Kecil

Akhirnya, semuanya berakhir hanya sebagai ingatan kecil dan kenangan yang akan menjadi cerita kelak. Karena jika kita melihat, kini banyak anak-anak yang enggan mewarisi tradisi-tradisi leluhurnya. Ngangklang yang dulu ramai berpuluh-puluh grup, kini hanya tersisa segelintir grup. Bahkan kadang tak ada satupun yang melaksanakannya.

Ramainya tarawih waktu kecil juga tak seramai saat ini. Semakin tahun, akan semakin sepi masjid dan musala ketika tarawih tiba. Mereka sibuk dengan berbagai urusan dunia yang melailaikan. Meninggalkan kebiasaan leluhur dan orang tuanya. Disibukkan dengan gadget dan smartphonenya.

Bahkan, tadarus Al-Qur'an kini tak ada yang memperdulikannya. Dulu anak-anak dan remaja begitu haus dan berebut mic. Dan sekarang tersisa kenangan. Ironisnya, hanya satu dua anak yang masih sadar akan pentingnya tadarus Al-Qur'an. Untuk dirinya bukan orang lain. Kadang pula, tak ada satupun yang tadarus. Hingga akhirnya kyai dan ustadz yang mengalahinya.

Semoga, Ramadan tidak hanya dimaknai sebagai bulan suci yang dirindu kehadiranya. Tetapi dimaknai sebagai semangat beribadah dan memperbaiki diri secara istiqomah. Semoga, tradisi-tradisi leluhur tidak menjadi warisan budaya yang berwujud cerita.***

RAMADAN DI KAMPUNG HALAMAN ORANG

Oleh **M. Yusril Mirza**

Ramadan sejatinya adalah sebuah bulan dalam tahun Hijriyah, yang memiliki segudang makna dan pelajaran bagi yang menjalaninya. Namun, terkadang setiap orang memiliki ceritanya masing-masing dalam merasakan Ramadan di setiap tahunnya. Terutama saya yang merupakan seorang mahasiswa yang sedang kuliah di Jogja dan jauh dari kampung halaman. Mungkin jika dibandingkan menceritakan suasana kampung halaman yang setiap tahun saya rasakan. Kali ini saya justru akan menceritakan suasana Ramadan yang saya alami di kampung halaman orang, yang saya rasa cukup berbeda dari biasanya. Meski Kendal dan Jogja pada dasarnya merupakan wilayah yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat muslim jawa, rupanya daerah istimewa ini memiliki cara tersendiri dalam merayakan dan menghangatkan suasana Ramadan. Tentu ini akan menjadi lucu ketika hal-hal dalam tulisan ini kemudian disandingkan dengan keadaan kampung halaman sendiri bernama Kendal.

Suasana Ramadan kali ini memang begitu berbeda. Yang kebetulan aktivitas akademik di kampus, sedang banyak menyita sebagian besar hari bulan Ramadan. Hal ini tentu, merubah beberapa kebiasaan saya ketika merayakan Ramadan di rumah. Seperti saat bangun sahur. Dimana biasanya saya dibangunkan oleh orang di rumah, entah itu nenek, ibu, atau adek saya. Di tahun ini, saya benar-benar sangat bergantung pada sebuah alarm hp dan tingkat kesadaran saya ketika bangun tidur. Jangan sampai ketika alarm hp berhasil membangunkan, tetapi secara tidak sadar malah mematikannya dan kembali untuk tidur.

Selain itu ketika bangun tidur, jika biasanya makanan sudah disiapkan didepan mata oleh keluarga. Maka selepas bangun tidur pertama yang dilakukan tentunya haruslah menyiapkan makanan sendiri. Belum lagi harus keluar dari kamar kos untuk membeli makanan di warung burjo terdekat. Sebelum waktu subuh datang sesaat kemudian.

Di waktu menjelang maghrib, masjid-masjid akan banyak dipenuhi oleh jemaah. Jogja sebagai kota dengan suasana islam nya yg cukup kental, memang sangat memanjakan masyarakat muslim di waktu bulan puasa. Bagaimana tidak, di sana setiap masjid akan selalu diadakan kajian rutin yang diakhiri dengan acara berbuka puasa bersama. Selama 30 hari pihak masjid akan menyiapkan menu buka puasa yang dibagikan secara cuma-cuma kepada para jamaah masjid. Konon dana penyokong masjid seperti ini, berasal dari para warga dan mantan mahasiswa yang pernah tinggal di sekitar masjid. Selepas sukses, banyak para mantan mahasiswa yg merasa ingin membalas budi atas jasa-jasa masjid dalam mensukseskan mereka. Entah melalui perbaikan rohani atau jasmani, melalui acara-acara masjid yang penuh makanan seperti buka puasa bersama. Tetapi bagi saya, buka puasa di masjid memang benar-benar ajang tidak hanya untuk perbaikan rohani dan jasmani selama lebaran. Namun, sekaligus menjadi salah satu ajang dalam mempererat silaturahmi antar warga asli dan pendatang yang sebagian besar adalah mahasiswa seperti saya. Dan tentu tidak lupa membuat dompet saya menjadi tetap hemat dan sehat.

Keadaan Jogja ketika Ramadan, masyarakat memang benar-benar sangat menjaga suasana kekhusyukannya. Selain dapat dilihat dari ramainya jemaah yang berdatangan menuju masjid. Keberadaan eksistensi warung makan dapat menjadi salah satu tandanya. Hal ini sangat terlihat dari cukup sulitnya mencari warung atau tempat makan yang buka pada pagi

hingga siang hari. Bahkan burjo, yang menjadi tempat nongkrong favorit ala mahasiswa jogja hanya akan buka menjelang maghrib dan tutup pada subuh pagi hari. Dan warung yang secara terang-terangan buka di bulan Ramadan, hanyalah rumah makan cepat saji dan café. Jadi mungkin bagi yang ingin membatalkan puasa atau istilah jawanya *mokah*, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki uang berlebih. Sehingga tidak heran ketika hari-hari biasa kebanyakan mahasiswa memiliki pola makan yang tidak teratur dengan mengharapkan adanya promo makanan murah dan gratisan. Maka pada bulan Ramadan ini, memang menjadi ajang selain nikmat rohani untuk mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya. Juga menjadi kesempatan untuk meraih rejeki makanan sebanyak-banyaknya dengan safari dari masjid ke tiap masjid.

Di malam hari sehabis shalat isya, maka dilanjutkan dengan shalat tarawih. Masyarakat jogja sebagian besar melaksanakan sholat tarawih dengan 11 rakaat. Hal ini tentu berbeda, dengan kebiasaan sholat tarawih saya yang menganut 24 rakaat. Sehingga dalam hal ini, saya bersama beberapa teman yang memiliki kultur yang serupa sering mencari masjid yang melaksanakan sholat tarawih 24 rakaat. Sebenarnya saya tidak terlalu mempermasalahkan soal berapa bilangan rakaat saya ketika terawih. Tapi nyatanya ketika sholat tarawih 24 rakaat, saya merasa lebih nyaman dan kusyuk ketika menjalaninya. Terlebih tingkat efektif dan efisiennya dalam bacaan yang dilakukan oleh imam, sehingga tidak berdampak pada jemaah yang lekas akan beraktifitas selanjutnya, khususnya pada mahasiswa yang akan segera mengerjakan tugas. Selain itu, keberadaan shalawat tarkim yang umumnya di kumandangkan di masjid-masjid juga menjadi pembeda anatara kampung halaman dan Jogja. Bagi masyarakat pantura, keberadaan sholawat tarkhim sebelum subuh adalah suatu ciri khas kultur islam masyarakat wilayah tersebut, dalam menandai waktu

mempersiapkan diri sebelum sholat subuh. Yang tentu saja ini menjadi sesuatu yang saya rindukan terhadap kampung halaman saya yaitu Kendal ketika berada di Jogja. Namun, sebagai seorang mahasiswa yang sedang meraih ilmu akan lebih baik jika terus berusaha untuk kuat dan bersabar, bahwa pasti akan ada waktu untuk pulang ke rumah dan membuang rindu.***

RAMADAN DAN JATIDIRI ISLAM DI KENDAL

Oleh **Chadori Ichsan**

Ramadan adalah bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua umat Islam di dunia. Tak hanya merupakan bulan yang suci, Ramadan juga merupakan bulan dimana setiap pahala yang diterima akan dilipat gandakan dan bulan dimana pintu ampunan terbuka selebar-lebarnya. Ramadan juga dijadikan oleh sebagian orang sebagai momen untuk mencari rezeki, entah itu dengan berjualan takjil maupun berjualan petasan. Tiap kali bulan suci ini datang selalu di sambut meriah oleh umat Islam. Mulai dari acara untuk penyambutan Bulan Ramdhan sampai hal yang paling sering dijumpai yaitu anak-anak kecil yang sedang menyalakan petasan. Momen Ramadan juga sering dijadikan sebagai ajang berkumpul dengan para kerabat dan teman lama melalui acara khas Bulan Ramadan, yang bertajuk Buka Bersama.

Kemeriahan Ramadan tiap tahun terjadi di Kota Kendal, kota yang terkenal dengan sebutan kota santri. Di kota ini, begitu banyak acara penyambutan menjelang bulan suci ini, dari mulai acara bernuansa islami seperti pengajian umum dan ziarah ke makam para wali sampai acara Dugderan. Di Kendal, banyak kita menemukan acara pengajian umum di sepanjang hari ketika akan menjelang bulan suci Ramadan. Begitu kuat pesona dan daya tarik bulan suci Ramadan di kota ini hingga semua orang bersuka cita menyambutnya. Para pemuda, orang tua, pria maupun wanita, miskin ataupun kaya, bahkan anak-anak yang belum tahu makna puasa pun, sangat antusias menyambutnya.

Di bulan suci, doaa-doa dan amal kebaikan selalu melekat pada tiap sudut dan ruang-ruang kota yang

religius ini. Lantunan ayat suci yang dikumandangkan oleh anak-anak hingga orang tua itu hampir setiap kali kita dengar setiap harinya. Di bulan suci ini pula, orang-orang di kota ini berlomba-lomba melakukan kebaikan dan meminta ampunan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Sang Kuasa. Karena pada momen ini lah, seseorang dapat bermesraan dengan penciptanya melalui doa-doa yang senantiasa ia kirimkan.

Ramadan tak pernah lepas dari tradisi-tradisinya. Sekalipun kini zaman telah berganti, yang orang-orang menyebutnya dengan zaman milenial, nyatanya hal itu tak sedikitpun membuat orang-orang yang ada di kota ini melupakan tradisinya. Malahan dengan datangnya bulan yang penuh berkah ini dijadikan sebagai momen untuk melestarikan tradisi-tradisi yang ada di kota ini. Masih banyak tradisi yang kental dibawa oleh masyarakat kota Kendal, salah satunya yaitu ziarah ke makam para wali yang ada di Kendal atau yang sering kita sebut Wisata Rohani. Tak hanya orang dewasa, anak-anakpun juga turut larut dalam rangkaian doa yang dikirimkan kepada Sang Kuasa. Motif-motif kaligrafi di sekitar makam yang bersahaja, semakin menambah aura kereligiusan dan ketenangan pada setiap sudut makam yang dikunjungi. Ziarah ke makam wali ini biasanya dilakukan di Makam Sunan Abinawa yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon, makam Sunan Wali Joko yang makamnya terletak di kompleks Masjid Agung Kendal, makam Sunan Gembyang yang ada di Patukangan Kendal, dan makam Kyai Asyari atau yang sering dikenal dengan sebutan "Kyai Guru" yang makamnya terletak di daerah Jabal kecamatan Kaliwungu. Menurut sejarah, wali yang sering di kunjungi makamnya oleh warga Kendal tersebut adalah tokoh yang sangat berjasa di Kabupaten Kendal pada zaman dahulu. Dengan tingginya antusias masyarakat Kendal untuk ziarah ke makam para wali ini, tak jarang kompleks makam dari wali tersebut dipenuhi lautan

manusia. Tak jarang pula, masyarakat harus duduk di aspal jalan karena padatnya orang yang berdoa di sekitaran makam. Ziarah ke makam ini tak hanya dilakukan warga Kendal di makam para wali saja, namun juga ke makam saudara mereka yang sudah meninggal. Biasanya ziarah ke makam keluarga yang telah meninggal ini dilakukan sehari sebelum Hari Raya Idul Fitri.

Tradisi menjelang puasa lainya yaitu tradisi yang paling khas di Kota Kendal ini yaitu tradisi Dugderan yang ada di kecamatan Kaliwungu. Dugderan adalah tradisi semacam festival jajanan-jajanan khas daerah dari kota ini. Tradisi Dugderan merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dan biasannya Dugderan ini diselenggarakan di halaman Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu. Tak hanya warga Kendal, pengunjung Dugderan ini juga banyak yang berasal dari luar kota. Mereka jau-jauh dari kota lain hanya untuk menyaksikan tradisi ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan siang sampai sore hari. Panas terik matahari di kota ini nyatanya tidak sedikitpun mengurangi antusias para warga untuk datang di acara ini. Malah, panas terik matahari ini menjadi dekorasi alam tersendiri sebagai penghangat kebersamaan dalam balutan kekeluargaan para warga yang hadir.

Selain ziarah ke makam dan Dugderan, tradisi yang masih ada sejak dahulu sampai sekarang yaitu tradisi Ngangklang (membangunkan orang sahur). Meskipun kini hampir semua orang punya alarm di telepon genggamnya, namun tradisi Ngangklang selalu dibawa oleh pemuda-pemuda di kota ini. Dengan berbagai alat seadanya, mereka mencoba melestarikan salah satu tradisi bulan Ramadan ini . Menggunakan ciri khas orang Ngangklang yaitu sarung yang dilingkarkan di pundak dan pinggul seperti selempang, mereka berjalan mengelilingi tiap tiap sudut komplek rumah membangunkan orang untuk bersiap-siap sahur. Namun ada yang sedikit berbeda Ngangklang yang dilakukan oleh pemuda-pemuda di

daerah Kaliwungu. Ia sedikit memodifikasi kegiatan Ngangklang mereka dengan mengganti alat-alat yang digunakan saat Ngangklang. Biasanya alat yang digunakan saat Ngangklang hanyalah gembes dan kentongan seadanya, namun para pemuda di Kaliwungu beberapa tahun belakangan ini menggunakan alat yang sedikit modern yaitu alat yang biasanya digunakan dalam musik Drum Band. Hal ini mereka lakukan untuk mengikuti perkembangan zaman agar suara yang dihasilkanpun tidak monoton dan lebih kreatif dengan aransemen-aransemen yang lebih teratur tanpa sedikitpun menghilangkan esensi dari Ngangklang itu sendiri. Tak hanya orang tua, kehadiran tim Ngangklang juga ditunggu oleh anak-anak kecil. Mereka ingin melihat segerombolan pemuda itu memainkan alat musiknya, dengan aransemen-arensemen ciptaanya, yang menghasilkan perpaduan suara yang luar biasa. Senyum riang nampak pada wajah tiap pemuda yang mengikutinya. Tak ada imbalan apapun, hanya kebanggaanlah yang membuat mereka tetap melestarikan tradisi ini.

Tradisi dan Budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat ini telah menjadi sebuah Jatidiri Islam yang ada di Kendal. Berbagai tradisi tersebut menjadi alasan kuat kenapa masyarakat Kendal yang ada di perantauan ingin pulang ke kampung halaman berbaur beriringan dengan masyarakat yang penuh akan budaya islami ini. Tradisi-tradisi yang ada di kota ini juga seakan menambah rasa kereligiusan dan rasa kepememilikan kota Kendal di tengah-tengah maraknya pembangunan. Bulan Ramadan juga menjadi momen untuk menambah frekuensi pengetahuan akan budaya-budaya yang masih ada di Kendal. Semoga tradisi dan budaya yang ada di kota ini terus lestari dan terus hidup sekalipun industri di kota ini berkembang dengan pesat. Semoga generasi-generasi muda juga turut nyengkuyung untuk mewarisi tradisi dan budaya-budaya kota Kendal yang indah ini.***

SERBA-SERBI RAMADAN DI KAMPUNG
Oleh **Najmah Munawaroh**

Kampung halaman bukanlah kata yang asing bagi siapapun yang sedang merantau entah hanya diluar kota atau hingga luar negeri. Definisi kampung halaman sendiri menjadi sedikit bias karena mobilisasi manusia yang sudah lebih cepat dibandingkan dengan zaman dahulu. Kampung halaman berarti tempat lahir, tumbuh bersama teman, keluarga, sahabat hingga sampai massanya merantau ke luar daerah untuk memenuhi cita-cita atau hanya sekedar memenuhi hasrat agar memiliki kehidupan lebih baik. Akan tetapi, untuk generasi 90-an sebagian besar lahir dan tumbuh di tempat yang berbeda karena tuntutan pekerjaan orang tua atau seperti saya yang hanya lahir di Kuningan, Jawa Barat kemudian menetap dan tumbuh dewasa di Brangsong, Kendal. Sebutan kampung halaman kemudian disematkan pada daerah yang memiliki lebih banyak kenangan masa kecil bersama kawan kecil.

Ingatan tentang kampung halaman menjadi identik dengan pedesaan yang memiliki hamparan sawah luas, tradisi, hawa sejuk yang masih terjaga dari generasi ke generasi. Kampung halaman menjadi suatu tempat untuk pulang ketika pikiran dan hati sudah penat dengan kesibukan di perantauan. Alasan untuk pulang selalu unik dan sederhana hanya sekedar rindu akan tradisi kampung, lezatnya masakan ibu, atau hanya ingin berkumpul dengan kawan lama. Suasana menjadi semakin hangat dan riuh ketika bulan Ramadan tiba. Orang-orang dari perantauan menjadi lebih bersemangat untuk mewujudkan hasrat untuk kembali ke kampung halaman, membawa berbagai macam pernak-pernik, atau sekedar melepas rindu dengan sanak saudara. Memori masa lalu semakin melekat dan

timbul hingga senyum di setiap wajah merekah begitu lebar di setiap mereka yang pulang setelah sekian lama pergi.

Pulang kampung/mudik menjadi kata yang selalu mewarnai setiap percakapan atau pemberitaan di berbagai media saat Ramadan tiba. Beberapa dari mereka yang merantau keluar kota, beda provinsi, beda pulau, bahkan beda Negara berusaha mengumpulkan atau menyisihkan sebagian penghasilannya agar bisa pulang saat hari raya tiba sembari membawa bingkisan kecil untuk orangtua, saudara, dan kawan yang ada di kampung halaman. Mudik menjadi salah satu tradisi yang terkenal di Indonesia. Mereka para perantau bahkan rela menghabiskan tabungan yang sudah dikumpulkan selama satu tahun dengan membagi-bagikannya kepada sanak saudara. Tradisi mudik seolah menjadi wahana untuk memenuhi rasa rindu akan kampung halaman dan orang-orang yang ada di kampung setelah satu tahun bekerja, atau berusaha keras mewujudkan cita-cita dan mimpi yang di bawa dari kampung.

Kembali sejenak berbicara tentang Ramadan, selalu saja ada kebiasaan masa kecil yang beraneka macamnya. Mengingat perlahan pada tahun 2000-an awal dimana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah selepas ashar yang dilanjutkan mengaji di TPA dan *ngabuburit* memainkan berbagai macam permainan. Masih membekas di ingatan saya, selepas mengaji atau di sela-sela istirahat saya dan kawan-kawan bermain lompat tali, Jinoboy (menyusun batu/sandal), bola bekel, sunda manda/engklek, dan permainan tradisional lainnya. Setiap permainan yang dilakukan membutuhkan konsentrasi dan kerjasama antar teman satu kelompok. Tenaga yang kami miliki seakan tidak pernah habis meski main seharian pada hari libur di bulan puasa, hanya teriakan ibu untuk sholat dan mengaji yang menghentikan jalannya permaianan.

Permainan yang mewarnai bulan Ramadan di kampung halaman saya tidak berhenti saat waktu berbuka tiba. Selepas tarawih dan tadarusan kami mleanjutkan sesi bermain. Petasan menjadi barang wajib bagi anak-anak di setiap malam Ramadan masa itu. Berbagai jenis petasan menambah ramainya Ramadan di setiap kampung. Mulai dari petasan buatan pabrik hingga petasan dari bambu yang menghasilkan suara seperti meriam saat meledak. Ramai suara kaki-kaki kecil saling berkejaran menghindari lemparan petasan kawannya atau teriakan tetangga yang merasa terganggu kerena lemparan petasan masuk ke halaman rumah mereka. Pernah satu kali saya dan teman-teman memainkan petasan jenis korek dan memasukkannya ke dalam tong sampah dari bahan ban. Bukan kesenangan yang kami dapatkan, tapi suara yang memekakan telinga membuat saya dan kawan-kawan lari kocar-kacir karena takut dimarahi oleh sang pemilik rumah.

Ketika Ramadan tiba seakan tidak ada waktu untuk beristirahat atau asik berdiam diri didalam rumah bagi anak-anak. Saat Ramadan orangtua sedikit melonggarkan waktu bermain malam anak-anaknya, meski keesokan harinya mereka harus tetap sekolah. Bulan Ramadan seakan membawa kesenangan tersendiri bagi anak-anak masa itu. Urusan yang tadinya menjadi prioritas utama pada bulan-bulan lainnya, menjadi prioritas kedua ketika Ramadan tiba. Para orangtua lebih menekankan anak-anaknya untuk lebih banyak beribadah di masjid untuk sholat dan mengaji. Tidak jarang orangtua memberikan iming-iming hadiah pada Hari Raya Idul Fitri ketika mereka bisa puasa full satu hari selama satu bulan. Hadiah lainnya juga diberikan bagi anak-anak yang bisa mengkhatamkan Al-Quran selama bulan Ramadan.

Keistimewaan Ramadan meghiasi langit-langit kampung. Gemerlap lampu di pasang di sepanjang jalan dengan bentuk ketupat atau hanya sekedar lampu warna-

warni yang dipasangkan pada tiang bambu. Ramainya jalanan kampung menjadi lebih berwarna dibandingkan saat 17 Agustus dalam rangka memperingati hari kemerdekaan NKRI. Tidak hanya muda-mudi yang bersemangat menambah pahala menuju masjid, anak-anak juga berlomba berangkat paling awal untuk mendapatkan saf paling depan. Tidak jarang banyak sajadah yang sudah terbentang saat memasuki waktu isya, namun belum ada orangnya. Tarawih kami jalankan tanpa ada rakaat yang terlewat, meski lebih sering bercanda di dalam sholat karena kami belum bisa khusyu. Belum lagi ketika ada salah seorang teman yang sengaja membuat hal-hal konyol hanya untuk membuat temannya tertawa dan batal dalam sholat. Keributan berlanjut seusai tarawih, dimana anak-anak yang mendapatkan tugas untuk mengisi buku Ramadan. Buku Ramadan merupakan salah satu tugas yang diberikan oleh sekolah tingkat dasar (SD/MI) hingga tingkat menegah (SMP/MTS) bagi siswanya agar memenuhi buku dengan kegiatan keagamaan seperti mengaji, tarawih, dan mendengarkan ceramah dari ustadz. Anak-anak akan berebut meminta tanda tangan/paraf dari ustadz yang mengisi kultum seusai sholat tarawih karena takut dimarahi guru agama apabila ada satu yang absen selain itu, penuh tidaknya buku Ramadan akan mempengaruhi nilai mata pelajaran Agama Islam. Meski hanya demi menjalankan kewajiban dari sang guru, tidak menyurutkan antusiasme anak-anak untuk datang ke masjid.

Serba-serbi Ramadan berlanjut saat menjelang waktu sahur tiba. Anak laki-laki menyiapkan segala macam alat musik perkusi yang dibuat dari perabot dapur ibu yang hampir rusak. Bukan hanya sekedar '*ngangklang'* dengan memainkan melodi tanpa nada*,* tidak jarang mereka berlatih untuk meyerasikan melodi yang akan mereka gunakan untuk membangunkan warga untuk sahur. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas saat bulan

Ramadan yang dapat meningkatkan kreatifitas anak-anak, sehingga tidak hanya membangunkan tapi memupuk kebersamaan antar kawan untuk saling bersosialisasi dan mengenal satu sama lain. Mengingat tidak jarang mereka yang membangunkan sahur adalah anak-anak gabungan dari beberapa RT.

Ramadan merupakan momen yang sangat ditunggu oleh mereka yang berada jauh dari rumah. Tradisi dan kebiasaan yang melekat membuat siapapun rindu akan rumah sembari mengingat masa kanak-kanak atau sekedar mendengar tabuh sahur dan lantunan dari surau atau masjid. Hanya saja saat ini tradisi serba-serbi Ramadan mulai hilang. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan pergeseran tradisi di daerah menjadi tidak terelakkan. Waktu yang biasa digunakan untuk bermain di luar rumah bersama kawan sebaya tergantikan dengan layar gadget yang sudah bukan barang mahal. Waktu yang biasa digunakan untuk sekedar bercanda dengan tetangga sebelah tergantikan oleh chatting sosial media dan menjadi canggung berbincang banyak hal secara langsung. Beberapa perdesaan saja yang masih memiliki suasana guyub yang kental. Bahkan banyak ditemukan pemahaman kondisi sosial antar tetangganya masih sangat baik. Kandidat doktor sosiologi dari Universitas Padjajaran Bandung mengatakan dalam (www.liputan6.com. 2017) semakin besarnya perkembangan teknologi dapat mengubah perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan anak-anak generasi Z yang sudah mengenal gadget sejak kecil, sehingga mereka tidak mengenal jenis permainan tradisional apabila tidak diperkenalkan oleh orangtua mereka.

Serupa dengan kondisi di kampung halaman saya yang perlahan kebiasaan saat Ramadan baik pada waktu *ngabuburit* atau saat sahur perlahan hilang. Tidak sedikit orang tua yang lebih tenang ketika anak-anak mereka

berdiam diri di dalam rumah memainkan gadget mereka, dibandingkan bermain diluar rumah. Padahal bermain diluar rumah baik untuk tumbuh kembang otak maupun psikologi anak. Kondisi ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sergio Pellis dalam (http://rona.metrotvnews.com.2017), bahwa untuk mengoptimalkan perkembangan otak pada anak, para orangtua perlu memberikan waktu pada anak bermain di alam bebas tanpa banyaknya larangan. Bertemu dengan kawan, bergerak kesana-kemari, dan juga lebih sehat untuk tubuh dibandingkan hanya seharian berdiam diri di dalam rumah. Permainan menjelang berbuka puasa yang biasa dimainkan oleh anak-anak awal tahun 2000-an sarat akan makna yang senantiasa diingat oleh para pemainnya. Tidak sedikit generasi sebelum 1998-an yang masih memiliki ingatan akan pentingnya bermain diluar rumah. Sembari bermain mereka dapat membiasakan diri untuk bersosialisasi, tidak mendapatkan segala sesuatu dengan instan, dan melatih kerjasama dengan teman satu kelompok bermainnya. Situasi yang dihadapi oleh anak-anak diluar rumah akan menjadi pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang akan mereka hadapi ketika di sekolah.

Ramadan merupakan salah satu wadah yang dapat mengembangkan kreatifitas anak-anak. Akan tetapi, ironi yang terjadi pada zaman sekarang anak-anak dianggap mengganggu apabila bermain diluar rumah. Mereka dianggap berisik karena berkejaran dan berceloteh disaat menjelang ashar atau seusai tarawih. Sekarang ini, kebiasaan anak-anak untuk memainkan permainan tradisional yang biasa dimainkan menjelang berbuka puasa sudah tidak terlihat di kampung yang berada di sekitaran ibukota kabupaten. Padahal dulu hampir di setiap halaman rumah atau halaman masjid banyak ditemukan sejumlah anak-anak bermain bola bekel, congklak, sunda manda, monopoli, atau ludo. Belum lagi kekhasan bulan Ramadan

yaitu *ngangklang* seringkali dianggap sebagai hal yang sia-sia bagi para orang tua. Tidak hanya itu, bahkan tidak segan orangtua melarang anaknya ikut sholat di masjid dengan dalih akan membuat keributan dan menganggu kekhusyukan sholat. Padahal momen itu adalah salah satu cara agar anak-anak terbiasa untuk sholat di masjid.

Apa yang kemudian menjadi keistimewaan Ramadan di kampung apabila tradisi dan kebiasaan yang hanya ada di bulan Ramadan perlahan tergeser dengan perkembangan teknologi dan keinginan orang dewasa. Mereka yang mengatakan untuk kebaikan sang anak belum tentu akan berlaku demikian baiknya bagi anak-anak. Serba-serbi Ramadan yang diwarnai canda tawa anak-anak di halaman rumah dan masjid dan memenuhi jalanan kampung perlahan hilang. Tanpa sadar kondisi yang demikian dapat menghilangkan budaya Ramadan yang unik di setiap daerah. Baiknya orang tua dan pemerintah daerah memiliki langkah tepat untuk mengenalkan anak-anak dengan teknologi, sehingga tidak menghilangkan budaya Ramadan, esensi dari nuansa Ramadan bagi mereka yang pulang, dan tidak menghilangkan waktu bermain bagi anak-anak saat ini maupun masa mendatang.***

TRADISI SILATURAHMI YANG NYARIS TERGANTI

Oleh **Ermin Siti Nurcholis**

Ramadan menyisakan sejuta kenangan. Hampir semua umat muslim mengalami masa-masa indah saat menyambut datangnya bulan suci ini. Dari berbagai daerah memiliki cerita dan tradisi yang berbeda. Walau bukan warga asli di kota Kendal, namun dari kecil hingga setua ini seluruh masa kecilku habis di kota ini. Desa yang sangat terpencil, jauh dari keramaian kota, dan berpenduduk homogen karena sesama purnawirawan, dan berbudaya heterogen karena berasal dari berbagai daerah dengan berbagai tata cara, budaya, dialek dan lainnya. Kebersamaan sangat kental, gotongroyong, toleransi sudah menjadi tradisi di tengah keberagaman kami. Ciri khas desa kami hanya keberagaman tersebut.

Prosesi menyambut datangnya Ramadan hingga berlebaran sangat beragam dan selalu dikenang serta diceritakan. Suka cita semua warga dari usia muda hingga tua menorehkan beragam kisah yang tak bisa dilupa. *Punggahan, berseh deso dan berseh kubur, padusan, sholat tarawih, klothekan, ngenteni dul,* menyiapkan berbagai jajanan, *mbeleh pitik, nyelongsong kupat,* takbir keliling, sholat Ied, nunggu tamu, hingga acara *ujung-ujung* menjadi rutinitas warga desa kami.

Ragam prosesi ini sarat dengan berbagai pesan dan makna. Seperti *punggahan* memiliki makna *munggah*, meningkat. Ada jajanan khas saat *punggahan* ini yaitu kue apem. Menurut cerita bapak ibu kami apem ini berasal dari bahasa Arab yaitu *afuwun,* permohonan ampunan. *Punggahan* dimaknai dengan memohon ampunan kepada Allah agar suci dan bersih dari segala salah dan dosa,

meminta maaf antar sesama umat, agar semuanya siap menghadapi Ramadan dengan jiwa yang bersih dan suci.

Berseh deso dan *berseh kubur* juga memiliki makna yang sama untuk kebersihan lingkungan. *Padusan* sebagai wujud dari upaya membersihkan jasmani kita. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki dibersihkan dan disucikan. Bukankah kebersihan sebagian dari iman? Kesucian jiwa dilakukan dengan kegiatan sholat tarawih berjamaah, tadarus Al-qur'an, maupun membayar zakat fitrah. *Klothekan, ngenteni dul* merupakan kegiatan yang sarat dengan misi sosial. *Klothekan* merupakan kegiatan sosial untuk mengingatkan akan pentingnya makan sahur bagi yang berpuasa. Pada masa itu sangat berbeda dengan masa sekarang, tak ada *handphone* untuk memberi *alarm,* paling hanya jam *beker* yang berdering, itupun hanya beberapa orang saja yang memilikinya. Tak ada *magic com* untuk penanak nasi dan penghangat makanan lainnya, butuh waktu lama untuk menghangatkan makanan karena harus menyalakan kompor ataupun tungku kayu bakar di dapur. Sehingga *klothekan* sangat berjasa pada saat itu. *Ngenteni dul* merupakan saat yang dinantikan anak-anak pada masa dahulu yaitu menanti datangnya waktu berbuka puasa. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan mereka. Bermain di halaman, mengikuti siraman rohani di mushola juga merupakan sarana bersosialisasi yang indah.

Penghormatan pada tamu yang akan datang dilakukan dengan mulai mempersiapkan berbagai makanan istimewa. Agar bisa makan ketupat ya harus membuat selongsong serta memasaknya sendiri, begitu juga untuk lauknya, dengan menyembelih ayam sendiri (*mbeleh pitik*), maupun membuat aneka jajanan seperti kembang goyang, kacang bawang dengan cara harus *mleceti* kacang sendiri sampai memasaknya. Inilah saat yang indah bagi seluruh anggota keluarga.

Saat mengharu biru adalah saat takbir berkumandang, sholat Ied, maupun acara *ujung-ujung.*

Ujung-ujung merupakan ajang untuk bersilaturahmi dan pengakuan dosa kita pada sesama manusia. Tradisi diawali dengan *sungkeman* kepada kedua orang tua, saudara mulai dari yang tertua dengan cara duduk bersimpuh di kaki sambil mencium tangan mereka. Perasaan haru saat menghaturkan segala salah dan permohonan maaf pada mereka, hingga terkadang menjadi pecah dengan suara isak tangis diantara kami.

Di jaman digital sekarang ini ucapan selamat menyambut datangnya Ramadan maupun hari raya Idul Fitri mulai memudar. Silaturahmi tetap terjalin walaupun jarak jauh. Kedekatan psikologis mulai menghilang. Pesan singkat melalui SMS, WA, *video call,* telepon sudah dianggap cukup. Komunikasi dan interaksi langsung terancam punah. Dengan tetanggapun cukup berjabat tangan usai sholat Ied di tanah lapang saja. Silaturahmi semakin renggang. *Sungkeman* hanya milik kalangan ningrat, bukan milik rakyat sehingga rasa hormat pada orang tua dan orang yang lebih tua telah tiada.

Miris saat membaca *postingan* seorang teman yang sudah menua. Aneka makanan dipersiapkan untuk anak cucu yang diharap datang. Walaupun datang, *sungkeman* dianggapnya sudah ketinggalan jaman, berbicara dari hati ke hati menjadi hal yang mahal. Di rumah sang anak maupun cucu asyik berkutat dengan *handphone* di tangan. Jika ditanya hanya menjawab sekenanya saja, bahkan tanpa melihat siapa yang mengajak berbicara. Sungguh menjadi ironi. Saatnya bercengkerama terganti dengan ramainya dunia maya. Perasaan tergadai dengan asyik dengan dunianya sendiri.

Bagaimana tradisi dan budaya terwarisi jika kita yang memiliki tak pernah mau peduli. Sikap bijak sangat dirindukan untuk melestarikan budaya yang sarat dengan makna filosofis ini. Manusia mulai diperdaya dengan hilangnya tata krama akibat dari canggihnya perkembangan teknologi di masa sekarang ini. Anak-anak

mulai kehilangan jati diri, manusia lupa dengan budaya milik negeri sendiri. Hakekat dekat dengan yang Maha Esa mulai memudar dan menghindar.

Kini desa kami menjadi sepi. Silaturahmi hanya di pagi hari selepas sholat Idul Fitri. Anak-anak tak mengenal generasi di atasnya, apalagi dengan kami yang sudah tua. Teman dunia maya semakin menjadi kentara. Orang tua tak dianggap apa-apa. Tata budaya menjadi porak poranda, memudar seiring perubahan masa.***

KAMPUNG TANI DAN PESANTREN TANPA PAPAN NAMA

Oleh **Agus Susanto**

Wong apik kumpul wong elek, amale ameh digawe elek kabeh. Wong elek kumpul wong apik, dosane ameh digawe apik kabeh.___ Tanbihul ghofilin.

Spirit Ramadan di Kelurahan Sukodono, Kabupaten Kendal sudah menggeliat semenjak bulan Ruah, bulan sebelum bulan Poso. Sebagian Penduduk yang memiliki rizki lebih dan memiliki cukup waktu luang ikut serta dalam perhelatan ziarah kubur ke makam Wali Songo yang diketuai oleh bapak RT. Perjalanan ziarah kemakam Walisongo ini memakan waktu kurang lebih 6 hari. Rute ziarah walisonggo yang biasa di gunakan diawali dari Kendal menuju Demak, Kudus, Pati, Tuban, Gresik, Madura lalu balik arah melewati Kendal lagi untuk menuju Cirebon. Tentunya perjalanan ini memakan biaya yang cukup lumayan, hampir setara dengan uang minimun pendapatan kabupaten Kendal. Bagi yang tidak memiliki cukup materi atau waktu, prosesi ziarah ke makam waliyullah diganti dengan proses nyekar di makam para leluhurnya.

Siklus tahunan warga ini saya jumpai sejak kecil hingga hari ini memiliki dua *junior.* Kebetulan masyarakat Sukodono penganut *madzhab safiiyyah* ahli sunnah *waljamaah* yang tidak melarang berziarah kubur. Menggutip hadis riwayat Muslim *"Aku dulu melarang kalian ziarah kubur, sekarang berziarahlah, karena ziarah kubur itu mengingatkan akhirat."*

Dalam proses ziarah, Pengharapan dimunajatkan. Mengharap berkah terbukakan di bulan Ramadhan. Mulai 'pingin' kaya, dekat jodoh, panjang umur, sembuhnya

penyakit, dan tentunya masih banyak lagi pengharapan-pengharapan yang dikumandangkan. Pengharapan-pengharapan itu dimunajatkan di makam Waliyullah bukan tanpa sebab, karna dimakam waliyullah dijaga oleh 1000 malaikat yang akan mengamini doa setiap orang yang berdoa di tempat tersebut. Pejelasan itu disebutkan dalam salah satu kitab yang saya sendiri sudah lupa apa nama kitabnya :). Agar pengharapan itu tersampaikan, sebagai perantaranya adalah amal *sodaqoh* berupa uang yang dimasukan ke dalam kotak amal. *Ingat! Doa itu dikumandangkan dan diharapkan diterima oleh Allah SWT, bukan meminta kepada Setan/Jin apalagi meminta kepada jazad yang tertanam di kuburan.*

Lain lubuk, lain ilalang, saat masih menjadi perantauan di Yogjakarta pemandangan ini tak pernah aku jumpai. Para penduduk Jogja lebih dekat dengan ritual padusan. Padusan adalah ritual mensucilkan diri dengan cara berendam di sebuah sendang. Menurut catatan sejarah, budaya padusan sendiri dikenalkan dalam masyarakat oleh Walisongo. Ritual ziarah kubur atau padusan tak ubahnya perjalanan spiritual pensucian diri sebelum menjalankan ibadah-ibadah yang ada di bulan ramadhan yang suci, bulan sejuta berkah, bulan sejuta pengampunan.

Katanya *Embah* Machiavelli dalam bukunya *The Princes*, bab 17 *'Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa manusia tidak pernah melakukan kebaikan kecuali kewajiban memaksa mereka.'* Merujuk pemikiran *embah* satu itu. Ketika dikaitkan dengan bulan Ramadhan yang dianjurkan menebar kebaikan dan menjalankan ibadah puasa, seharusnya menjalankan ibadah bulan Ramadhan entah ditanah rantau maupun di kampung halaman tentunya akan mempunyai tanggung jawab atau kekhusukan yang sama. Apa iya memiliki kehusukan yang sama? Ah, masak! Lagi-lagi Yah tergantung tingkat ketakwaan

indivudu itu sendiri dan inilah Ramadhan di kampung halaman kelurahan Sukodono, Kendal.

Dari Sini Cerita Dimulai!

Warna tembok surau diperbaharui, karpet surau dicuci, kipas angin yang rusak diperbaiki, penyekat salat berjamaah antara perempuan dan laki-laki disejajarkan sama panjang. Tidak ketinggalan bohlam kedap-kedip serupa dengan bohlam yang biasa terpasang di warung kopi kini Nampak menghiasi Surau. Tidak hanya manusianya yang bebersih dari dosa namun suraupun nampak disucikan dari berbagai najis. Hal ini sudah menjadi siklus tahunan yang nampak ditengah masyarakat Sukodono ketika mendekati bulan Ramadan.

Menurut data sensus penduduk "Kelurahan Sukodono per Maret tahun 2007 ditempati 2.500 jiwa dari 639 KK ,dengan perincian laki-laki 1.245 jiwa dan perempuan 1.255 jiwa. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Sukodono sebagian besar sebagai petani dan buruh tani, ini data sudah 11 tahun yang lalu, yakin seyakin yakinya jumlah penduduk sudah bertambah, namun sayang ketika shearcing *ketemunya* cuma yang ini. Dengan adanya fakta mayoritas masyatakat Sukodono bekerja sebagai petani. Dari situ masarakat memiliki kebebasan mengatur jam kerjanya sendiri. Hingga memungkinkan untuk mengurangi jam kerja dan menambah jam untuk mencari *sangune pati*. Salah satu *sangune pati* ya *ngibadah*. Apalagi ngibadah di bulan ramadhan, kata Tuhan "*pahala orang yang ngibadah dibulan ramadhan akan dilipat gandakan"* aji mumpung, wulan Poso, nak *ngibadah* di gas *pool*.

Tingkat keagamisan masyrakat Sukodono masih berjalan seyogyanya masyarakat muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama. Salah satu buktinya dengan masih adanya santri kalong yang ngaji pasaran di pondok pesantren Al-hamdulilah yang berada di desa tersebut.

Walaupun tidak semua masyarakat ikut ngaji, setidaknya masih ada lebih dari 10% penduduk yang mau ngaji mendalami dan mengigat kembali akan ajaran-ajaran agama; 10% disini mencakup semua umur dan jenis kelamin.

Ngaji bulan Ramdhan beda dengan ngaji di bulan biasa. Jam tayang ngaji di bulan Ramadhan lebih diperbanyak. Kalau di bulan biasa untuk kelas bapak-bapak dan ibu-ibu satu minggu cuman dua kali pertemuan. Biasanya hari Senin dan Kamis untuk bapak-bapak dan selasa dan sabtu untuk ibu-ibu. Nah, kalau di bulan Ramadhan warisan nabi Muhamad itu ditabur sehari 3 kali; pasca sholat Dzuhur, Ashar dan Isya. Warga bisa memilih sendiri jadwal, kapan warisan itu mau mereka ambil. Tidak mengharuskan ketiga jadwal itu diikuti semua. Takutnya ketika ada kakek-kakek tua renta mengikuti ketiga jadwal ngaji pasaran itu semua, bidadari surga habis diembatnya. *Lah porak ciloko awak iro?*

Pondok pesantren Al-hamdulilah adalah satu-satunya pondok di kelurahan Sukodono (jangan dicoba tanya google akan keberadaan pondok ini). Pesantren ini sebenarnya mengkhuskan untuk santri putri saja. Namun untuk santri laki-laki tetap dibuka kelas santri kalong. Pesantren ini sudah berdiri lebih dari 100 tahun walaupun sudah tergolong pondok tua namun pondok ini tidak memiliki papan identitas yang menunjukan banggunan itu adalah pondok pesantren. Walaupun tanpa identitas dan legalisasi akan pendirian pondok, tetap pondok ini telah menemani sepiritual masyarakat lintas generasi. Sebuah pondok yang dijadikan tempat madahi *agomo* dan menegakkan agama islam masyarakat Sukodono.

Pada kesempatan Ramadhan tahun ini, pondok pesantren Al-hamdulilah menghelat pasaran dua kelas utama. Untuk kelas dewasa jadwalnya meliputi kitab Taqrib karya Al-Qadhi Abu Syuja pasca sholat dzuhur, Bidayatul hidayah Karya Imam Al Ghozzali selepas sholat

ashar, Tanbihul ghofilin karya Abul Laits as-Samarqandi disetiap harinya setelah sholat tarwih. Pascha sholat subuh pada zaman saya muda ngaji kitab Manakib, untuk tahun ini berhubung santri yang datang setiap subuh cuman Dhemit (tidak ada santri manusia datang) walhasil ustad pengampunya tidak sanggup yang berimbas ditutupnya kelas/ditiadakanya pengajian selepas salat subuh. Ketiga kitab itu adalah pilihan menu utama untuk para santri kalong yang sudah mapan secara usia (belum tentu pandai ngaji) atau untuk anak muda yang bisa ngaji.

Modal ngaji pasaran di sini tidak harus pandai ngaji atau bahkan lihai mengartikan kitap kuning gundul. Modal utamanya hanya mau! Banyak orang tua yang datang ngaji hanya bermodal telinga dengan kata lain hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai tanpa membawa kitab. Ngaji dengan metode ini dikenal dengan ngaji kuping. kelihatanya simpel, hanya mendengarkan. Pada praktiknya akan lebih berat ngaji modal telinga dari pada *ngapsahi.* Ketika ngaji *ngapsahi,* santri dituntut fokus menulis dan mendengarkan yang menuntut konsentrasi terjaga tanpa bisa berimajinasi. Kalau ngaji kuping fokusnya hanya mendengarkan, walhasil kayak dinina bobokan sambil berimajinasi penyakit ngantuk akan mudah menghampiri. Diperparah dengan suasana perut kosong keroncongan. Apa lagi ngaji kuping selepas salat tarwih, perut kenyang, badan capek habis kerja, mata sepet, mendengar ustad baca kitab seolah mendengar alunan musik jazz. Less.... Kedua mata tertutup.

Spirit ngaji pasaran ini masih terjaga di kalangan para senior yang sudah berusia diatas 45 tahun. Entah, apakah para senior ini semakin sadar bahwasanya kontrak hidupnya sudah tidak lama lagi, sehingga mereka tetap eksis dalam kancah perngajian. Atau bahkan memang generasi 50-an sampai 70-an itu lebih besar madahi ilmunya ketika masa mudanya, hingga terbawa sampai masa tuanya masih semangat untuk ngaji. Menurut bung

Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. (dalam Mahpur & Habib, 2006:35) intinya hari ini, para senior lebih tebal tingkat keimananya dari pada junior-juniornya.

Jarak rumah saya dengan pondok kurang lebih sejauh 200 M, setidaknya walau tidak ikut serta mengaji sesuai jadwal yang ada. saya masih bisa mengabsen simbah-simbah mana yang berangkat ngaji. Pemandangan ini cukup teduh, simbah-simbah tua mengenakan jarik dan biskap berbalut kerudung model selendang berjalan kaki untuk menuju pondok pesantren. Saat disapa mereka mengembangkan senyum, menampakkan giginya yang sudah banyak berkurang. Jumlah nenek-nenek ini lebih dari 50-an orang yang masih mau ngaji. Hampir setara dengan jumlah kakek-kakek yang turut serta ngaji pula. Entah mereka suami istri sama-sama ngaji atau bukan saya kurang tahu. Yang pasti mereka orang yang hebat! Secara agama. Amin.

Jumlah santri muda (20 tahun kebawah) jumlahnya cukup sedikit ketika dibandingkan jaman saya muda. Tahun ini kisaran ada 70-an santri putra-putri yang masih mau ngaji. Ketika generasi saya masih bisa menembus jumlah 100 santri putra dan putri. Lagi-lagi hanya bisa bersyukur masih ada anak muda yang masih mau jihad di jalan Allah dengan cara mengaji kitab-kitab Allah. Tidak jihad gimana coba, selepas salat Dzuhur, matanya ngantuk, cuaca sedang panas-panasnya, masih mau ngaji apa itu bukan hal yang sangat wah dijaman *now* ini? Subhanallah.

Di atas sudah saya paparkan untuk santri usia 20 kebawah dan 45 *up*. Berarti masih kurang satu kategori, yakni santri *gembadung* kisaran usia 20+ sampai 45- tataran

usia ini masuk dalam kategegori saya. Julukan santri *gembadung* ini muncul dari pengasuh pondok pesantren untuk mereka yang dibilang matang secara usia tapi kok masih kayak anak-anak atau sebaliknya mau dibilang anak-anak khok sudah tua. Kategorisasi santri gembadung ini hanya akan memenuhi kelas malam, kelas pengajian selepas sholat tarwih dengan kitab tanbiqul ngofilin. Biasanya pengajian dimulai pukul 20.00 WIB dan selesai pada Pukul 21.00 WIB, namun bubar dari pondok selepas jam 00.00 WIB. Ngajinya cuman 1 jam, namun *ndopoknya* sampai 3 jam. Lantas, ini pamitnya ke istri mau ngaji/*ndopok*? Entahlah.

Tidak kesemuanya santri kalong dibulan puasa ini mereka ikut serta ngaji ketika di hari-hari biasa. Malahan lebih banyak santri mualaf dari pada santri yang sudah biasa ngaji di bulan biasa. Disitulah muncul keseruan-keseruan tersendiri. Tidak monoton seperti hari biasa yang isinya notabene ahli ngaji. Kalau di ngaji pasaran ini bisa kumpul ndopok bareng ahli masang togel, ahli sabung ayam, ahli gantang burung, ahli situs biru, dan mudah-mudahan tidak ada yang ahli neraka.

Di kelurahan Sukodono inilah keseruan itu bisa dinikmai oleh sebagian kecil masyarakat. Memang tidak bisa dipungkuri jumlah santri kalong setiap ngaji pasaran semakin berkurang. Entah alasanya kenapa, yang jelas berkurangnya jumlah santri kalong dingaji pasaran ketika diteliti secara pendekatan keilmuan humaniora akan meghabiskan ratusan halaman dan ratusan penjelasan. Saya percaya, Tuhan bersama orang-orang berani dan keberuntungan akan selalu bersama dengan orang-orang berani.

Lambat tahun, Supaya tidak punahnya santri kalong ataupun santri pasaran di kelurahan Sukodono, salah satu jalan keluarnya adalah Anak, cucu, cicit, dan cucu anak saya dan seterusnya harus mau ngaji! Udah, itu saja. Eh, ketinggalan**. T**entunya saya akan rindu dengan suara

parau bapak marbot ketika imsak sudah menjelma "*Bapak-Bapak Ibu-Ibu sampun imsak! mboten angsal udud, minum, dahar, nopo malih nyusu mbokne."* Tabik!***

BIODATA PENULIS

Setia Naka Andrian, seseorang yang memiliki hobi umbah-umbah dan memasak ini sangat takut dengan gelap, pengagum tanggal merah, dan pecandu *offroad*. Pengajar di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Bukunya *Perayaan Laut* (2016), *Remang-Remang Kontemplasi* (2016), *Manusia Alarm* (2017), *Orang-Orang Kalang* (2017). Meraih penghargaan *Acarya Sastra 2017* dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Meraih penghargaan *Pemuda Berprestasi Kabupaten Kendal Tahun 2017* dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kab. Kendal, Jawa Tengah. Tulisannya berupa puisi, cerpen, esai dan resensi dimuat di beberapa media lokal maupun nasional, di antaranya *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Solopos*, *Pikiran Rakyat*, *Majalah Basis*, *Tribun Jateng*, *Tribun Jogja*, *Rakyat Jateng*, *Annida Online*, *Wawasan*, *Majalah Kanal*, *Majalah Vokal*, *Majalah Tarebung*, *Buletin Hysteria*, *Buletin Kelelawar*, *Buletin Keris*, *Buletin Rumah Diksi*, *Urbanologi, Buletin D'Ruang*. Kini ia sepenuhnya bermukim di setianakaandrian.blogspot.co.id. Dapat disapa dengan mengirim pesan singkat atau pulsa di nomor (telepon/sms/wa) 085641010277.

Heri CS, koordinator Komunitas Lereng Medini dan Pondok Baca Ajar Meteseh Boja Kendal Jateng. Jurnalis di Radio Idola 92.6 FM ini juga menginisiasi gerakan literasi Wakul Pustaka di Boja. Alumnus Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro Semarang ini saat mahasiswa mendirikan Komunitas Hysteria bersama Yuswinardi. Beberapa puisinya pernah dimuat dalam beberapa antologi bersama, antara lain *Antologi Mencari Rumah, Anak-anak Peti, Aku Ingin Mengirim Hujan* (2008),

Kursi yang Malas Menunggu (2010), *Sogokan Kepada Tuhan* (2012), *Cahaya dari Kebun Kata* (2017). Pada 2016 menerbitkan buku *Bunga Rampai Esai 2005-2015: Santiago, Martin, dan Boja*. Pada tahun 2011 mendapat penghargaan SATU Indonesia Award dari Astra International tbk. Kini, bersama anak-anak kampung berproses dan menghidupkan komunitas anak Sanggarhati di kampung halaman Dusun Slamet RT 01/ VIII Desa Meteseh Kec Boja Kab Kendal Jateng. Dapat disapa melalui WA: 085225784668 Email: herics22@gmail.com

Subhan Abidin, tinggal di Sidomukti, Weleri, Kendal. Penulis merupakan fans berat Manchester United dan pembenci strategi pragmatis ala Jose Mourinho. Penulis dapat dihubungi di nomor WA: 08551915086. Atau di media sosial penulis, Facebook; Subhan Abidin, Blog: kendalapoera.blogspot.com.

***Muslichin*,** seorang pecinta sepeda tua dan barang-barang antik ini merupakan guru Sejarah di SMA N 2 Kendal dan Ketua Lesbumi NU Kendal. Dapat disapa melalui (telepon/sms/WA): 085640704072.

Muhamad Kundarto, lahir di Kendal, 1 April 1973. Pendidikan SD sampai SMA di Kabupaten Kendal, lalu S1 dan S2 di Yogyakarta. Sejak 1997 jadi Dosen Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta. Punya hobby kuliner, nonton film, menulis essay, puisi dan ceramah. Sejak 2002 aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat di DIY, Jawa Tengah dan berbagai tempat lainnya. Sejak 2012 menjadi tim teknis Kementerian Lingkungan Hidup (sekarang KLHK) program nasional ProKlim tentang mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. WA: 087838936116

***Muhammad Hilal Ibnu Hasan*,** merupakan seorang pegiat pendidikan. Selain mengabdi sebagai guru SMA, ia juga turut andil dalam perjuangan pendidikan madrasah dan pesantren. Hobinya adalah membaca, menulis, desain grafis dan fotografi. HP/WA: 085877820212.

***M. Lukluk Atsmara Anjaina*,** Lahir dan tinggal di Kendal sejak 22 April 2000. Alumni SMA Negeri 2 Kendal. Alumni Jejak Tradisi Budaya Regional Jogjakarta 2016, BPNB DI Yogyakarta. Alumni Raimuna Nasional 2017 Cibubur, Jakarta. Menulis puisi dan esai. Puisi dan esainya dibukukan di beberapa antologi puisi dan esai bersama. Anggota PSK (Pelataran Sastra Kaliwungu) dan Forum Genre Jawa Tengah. Bisa dicolek di IG @luklukanjaina dan WhatApp 085866986066.

M. Yusril Mirza, tinggal di Desa Wonosari 005/004 Patebon Kendal. Dapat disapa melalui 082223830291.

Chadori Ichsan, lahir di Kendal, 15 Juli 1996. Ia tinggal di Jalan Menoreh 35 Kelurahan Candiroto RT05/02 Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal 51317. Kini ia mahasiswa semester 6 Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. WA: 08979112799.

Najmah Munawaroh, lahirdi Kuningan, 3 Mei 1997. Alamat rumah di Pondok Brangsong Baru JL.DIENG XII F 191, Sidorejo, Brangsong, Kendal. Ia mahasiswi Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Dapat disapa melalui (WA): 087838815190, najmah036@gmail.com (email), Najmah Imima (Facebook), najmahima (instagram).

Ermin Siti Nurcholis, tulisan yang pernah terbit di harian wawasan pada kolom *guru menulis* antara lain *Sinergi Apik Bagi Peserta Didik* (Juli 2016), *Mengangkat Derajat Permainan Tradisional Melalui Mata Pelajaran PJOK (*Juli 2016), *Olahraga dan Penanaman Nasionalisme Anak* (September 2016), *Momok Itu Bernama Karya Ilmiah* (Januari 2017), *Pendidikan Kepramukaan dalam Kurikulum 2013* (Agustus 2017), cerita anak di mingguan Suara Merdeka dengan judul *Bambu Kuning Yang Tak Cantik Lagi* (Juli 2017), sebagai salah satu penulis kumpulan cerita anak dengan berjudul *Ibu Aku Ingin Naik Pesawat* (2017). Sedang menunggu proses penerbitan buku yang berjudul *Kiat Tetap Bugar Saat Mengajar (2018),* menulis di majalah Ganesha yang terbit bulan April 2018 dengan judul *Guru Zaman Now,* serta terbitan bulan Mei 2018 dengan judul *Literasi Untuk Siapa,* serta beberapa tulisan lagi yang tertuang dalam media elektronik pada blok *gurusiana.id.* WA: 085800378390

Agus Susanto, hari ini sibuk menjadi kuli galon dan ayah untuk kedua buah hatinya Alinea Dara Juang dan Aqnee Faida Fatina**.** Dapat disapa melalui 08976227818.

BIODATA PELUKIS DAN DESAIN SAMPUL

Djoko Susilo, gemar menggambar sejak lahir, tidak bosan juga sampai sekarang masih menggambar sebagai kartunis Suara Merdeka. Paling tidak dari hobby tersebut, ia diakui di Indonesia dan mancanegara. Bagi siapa saja yang ingin kenal lebih jauh, bisa senggol (WA): 0817242473 atau email: djokokartun@gmail.com

القواعد السبعة لثقافة إسلام نوسنتارا
مؤسسة الفنون والثقافة
جمعية نهضة العلماء
هو

Kita begitu mafhum, keberadaan kampung halaman menyembul setinggi-tingginya pada bulan Ramadan. Siapa saja seakan bakal menaruhkan segalanya demi perjumpaan tubuh dengan sebuah kampung yang melahirkan dan memanjakan masa lalunya...

Ramadan di Kampung Halaman -- Setia Naka Andrian

Jelang Ramadan, kampungku menyambutnya dengan berbagai aktivitas. Aku dan teman-teman yang aktif di langgar kampung, biasanya mengepel, mencuci karpet, tikar, hingga kain pembatas untuk jamaah laki-laki dan wanita. Momen yang membuat kami bersuka cita adalah saat nyuci karpet dan tikar di sendang...

Aku dan Mercon Bumbung -- Heri CS

Menjelang Ramadan tahun ini, kita dikejutkan oleh serangakaian aksi teror yang mengerikan, terutama ledakan bom di tiga gereja di Suarabaya yang mengakibatkan 25 orang meninggal serta 57 orang luka-luka. Melihat betapa pentingnya toleransi bangsa Indonesia ini, saya berharap semua orang di Indonesia dapat mengambil pelajaran dari kota Weleri...

Jalan-Jalan ke Gereja, Ngabuburit di Klenteng -- Subhan Abidin

Ramadan mengingatkan pada masa kecil dan remaja tentang ibadah tarawih yang tak pernah tuntas. Ada kejahilan antar teman ketika melaksanakan Tarawih. Gangguan kecil yang mencoba menggagalkan konsentrasi kami yang sedang beribadah. Seolah tak ada dosa atas kenakalan-kenakalan itu...

Kampung dan Ingatan Masa Kecil -- Muslichin

Beberapa hari menjelang lebaran, masyarakat sudah bersiap menyediakan menu khas lebaran. Selain iwak pitik, biasanya mereka masak opor, merebus lepet (beras ketan dicampur kelapa dan garam) sampai 5 jam nonstop, merebus lontong, dan menyediakan aneka kue sajian di atas meja tamu...

Mangan Iwak Pitik -- Muhamad Kundarto

Saat Ramadan datang diambang pintu, semua lapisan masyarakat baik pribadi mau pun ormas, baik tua mau pun muda, semuanya turut aktif. Bahkan organisasi yang kelihatannya selama satu tahun seperti mati suri mendadak begitu Ramadan datang tiba-tiba menjadi aktf dan "hidup" kembali...

Menuai Berkah Bulan Suci di Kota Santri -- Muhammad Hilal Ibnu Hasan

Usai tarawih dan ceramah singkat, imam akan diserbu anak-anak seusia SD dan SMP yang memburu tanda tangan imam di buku Ramadannya, sebagai tugas tambahan anak sekolah yang diberikan gurunya...

Ramadan dan Ingatan Masa Kecil -- M. Lukluk Atsmara Anjaina

Dan warung yang secara terang-terangan buka di bulan Ramadan, hanyalah rumah makan cepat saji dan café. Jadi mungkin bagi yang ingin membatalkan puasa atau istilah jawanya mokah, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki uang berlebih...

Ramadan di Kampung Halaman Orang -- M. Yusril Mirza

Ziarah ke makam wali ini biasanya dilakukan di Makam Sunan Abinawa yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon, makam Sunan Wali Joko yang makamnya terletak di kompleks Masjid Agung Kendal, makam Sunan Gembyang yang ada di Patukangan Kendal, dan makam Kyai Asyari atau yang sering dikenal dengan sebutan "Kyai Guru" yang makamnya terletak di daerah Jabal kecamatan Kaliwungu...

Ramadan dan Jatidiri Islam di Kendal -- Chadori Ichsan

Keistimewaan Ramadan meghiasi langit-langit kampung. Gemerlap lampu di pasang di sepanjang jalan dengan bentuk ketupat atau hanya sekedar lampu warna-warni yang dipasangkan pada tiang bambu...

Serba-Serbi Ramadan di Kampung -- Najmah Munawaroh

Prosesi menyambut datangnya Ramadan hingga berlebaran sangat beragam dan selalu dikenang serta diceritakan. Suka cita semua warga dari usia muda hingga tua menorehkan beragam kisah yang tak bisa dilupa...

Tradisi Silaturahmi yang Nyaris Terganti -- Ermin Siti Nurcholis

Spirit Ramadan di Kelurahan Sukodono, Kabupaten Kendal sudah menggeliat semenjak bulan Ruah, bulan sebelum bulan Poso. Sebagian Penduduk yang memiliki rizki lebih dan memiliki cukup waktu luang ikut serta dalam perhelatan ziarah kubur ke makam Wali Songo yang diketuai oleh bapak RT...

Kampung Tani dan Pesantren Tanpa Papan Nama -- Agus Susanto

Lesbumi NU Kendal
Email: lesbumikendal@gmail.com
Blog: http://lesbumikendal.blogspot.com/
Narahubung: 085640704072

BENING
PUSTAKA